

**INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA DI MTsN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

NADAWAH GUNTUR

NIM. 200201101

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2025M/1446H**

**INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA DI MTsN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nadawah Guntur
NIM. 200201101
Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري
Pembimbing
A R - R A N I R Y


Syafruddin, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197306162014111003

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI MTsN 2 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

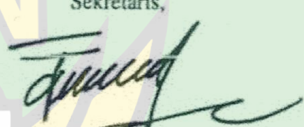
Rabu, 10 Juli 2026 M
25 Muharram 1448 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

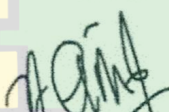

Syafruddin, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197306162014111003


Dr. Fakhri Rijal, MA.
NIP. 198904232025211007

Penguji I,

Penguji II,


Muhibbuddin Hanafiah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196012051980031001


Dr. Saifulah Isri, S.Pd.I, M.A.
NIP. 198211242009121005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Prof. Saifulah Isri, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 1973010211997031003

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Nadawah Guntur
NIM	200201101
Prodi	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya yang bersangkutan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 12 Mei 2026

Yang menyatakan,



Nadawah Guntur
NIM.200201101

ABSTRAK

Nama : Nadawah Guntur
NIM : 200201101
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Banda Aceh
Pembimbing : Syafruddin, S.Ag., M. Ag.
Kata Kunci : Inovasi, Pembelajaran, Meningkatkan, Minat Belajar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya bidang studi SKI di MTsN 2 Banda Aceh. Kondisi ini ditunjukkan oleh rendahnya antusiasme, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Disisi lain, tuntutan pembelajaran abad ke-21 mengharuskan guru menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan bermakna sehingga diperlukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh, serta mengetahui implikasi penerapan inovasi metode pembelajaran terhadap minat belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru PAI, 1 Waka kurikulum dan 6 orang peserta didik kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai bentuk-bentuk inovasi metode pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh yaitu: a. *Inquiry Based Learning*, b. *Flipped Classroom*, c. *Cooperative Learning*, d. Metode Kontekstual, e. Metode Praktik, f. Metode Simulasi, g. Metode Role Play. Selanjutnya mengenai minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI, minat belajar siswa dapat dilihat dari: a. Keaktifan Siswa b. Antusiasme dan Ketertarikan Belajar, c. Kemandirian Belajar d. Keberlanjutan Minat Belajar. Adapun faktor pendukung dan penghambat, Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, kurikulum, sarana-prasarana, manajemen madrasah, dan metode pembelajaran inovatif. Faktor penghambat berasal dari kesiapan siswa, keterbatasan pelatihan guru, dan sistem madrasah yang kurang fleksibel.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga, sehingga penelitian skripsi ini yang berjudul " Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Banda Aceh " dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah mewariskan Al-Qur'an karamullah dan sunnahnya sebagai pedoman hidup dan sumber ilmu pengetahuan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua saya, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya karena telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan doa, dukungan, dan cinta kasih yang tiada batas. Mereka sangat berperan penting dalam menyelesaikan perkuliahan peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag, sebagai Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Syafruddin, S.Ag., M.Ag, selaku pembimbing yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan memberikan waktu serta perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., Ph.D, beserta seluruh Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian yang diperlukan untuk penelitian skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta para staf yang telah membantu peneliti selama ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kakak-kakak yang saya sayangi, terimakasih sudah menjadi penyemangat, dan motivator bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
7. Kepada sahabat ku yang sudah penulis anggap sebagai saudara kandung bagi penulis yaitu, Husmal Anum saya ucapkan terimakasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah di berikan dalam proses penyelesaian skripsi ini
8. Untuk adikku tercinta terimakasih telah menjadi teman berbagi cerita, yang selalu mendoakan serta memberi dukungan moral selama proses penyelesaian skripsi ini

Dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti berharap semoga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para mahasiswa/i dan dapat berkontribusi dalam pengembangan wawasan serta peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, oleh karena itu, kritikan dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Banda Aceh, 12 Mei 2026

Yang menyatakan,

AR - RANIRY

Nadawah Guntur

NIM.200201101

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

ABSTRAK	v
---------------	---

KATA PENGANTAR	vi
----------------------	----

DAFTAR ISI	xi
------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN	xii
-----------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN	1
--------------------------------	----------

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional	11
F. Kajian Penelitian Terdahulu	17

BAB II LANDASAN TEORI	22
------------------------------------	-----------

A. Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).	22
1. Pengertian Inovasi Pembelajaran.....	22
2. Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers.....	24
3. Fungsi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	29
4. Pengertian Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	31
5. Bentuk-bentuk Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran	34
B. Minat Belajar Siswa.....	45
1. Pengertian Minat Belajar	45
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	48
C. Guru PAI	54
1. Pengertian Guru PAI	54
2. Pengertian PAI.....	55
3. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI di SMP/MTs	56
4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	58
5. Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTs.....	59
6. Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	60

7. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	64
D. Hubungan Inovasi Pembelajaran PAI dengan Minat Belajar Siswa	67
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Jenis Penelitian	74
B. Lokasi Penelitian	75
C. Waktu Penelitian	75
D. Subjek Penelitian	75
E. Instrument Penelitian	76
F. Teknik Pengumpulan Data.....	77
G. Teknik Analisis Data	78
H. Uji Keabsahan Data	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
A. Gambaran MTsN 2 Banda Aceh.....	82
B. Bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh	86
C. Minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh	100
D. Faktor pendukung dan penghambat pada penerapan inovasi yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh	109
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	120

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di tingkat global pada abad ke-21 mengalami perubahan yang sangat signifikan, khususnya dalam cara pandang terhadap proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipahami sebatas proses penyampaian materi atau transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Kompetensi tersebut meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan (psikomotorik). Pendidikan modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mampu bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang lain yang dikenal dengan konsep 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*). Selain itu, penguasaan kompetensi tersebut harus diimbangi dengan pembentukan karakter dan nilai moral yang kuat agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk terus melakukan pembaruan dalam proses pembelajaran agar mampu menghasilkan generasi yang adaptif dan siap menghadapi perkembangan zaman.¹

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, perubahan paradigma pendidikan tersebut direspon melalui berbagai kebijakan yang

¹ Abdul Malik, *Pendidikan Abad 21: Tantangan dan Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 15.

menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencetak peserta didik yang unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap religius, etika yang baik, serta nilai-nilai spiritual yang kuat. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keislaman memegang peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.² Hal ini karena madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pendidikan agama Islam secara seimbang dan terpadu.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. PAI berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia agar peserta didik mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menghafal materi atau memperoleh nilai yang baik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara nyata.⁴

Namun faktanya, pembelajaran PAI dihadapkan pada tantangan yang cukup besar, terutama berkaitan dengan karakteristik peserta didik saat ini yang didominasi oleh Generasi Z. Peserta didik generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, informasi yang

² Abdul Malik, *Pendidikan Abad*, h. 15.

³ Abdul Malik, *Pendidikan Abad*, h. 15.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

cepat, serta visualisasi yang menarik. Mereka cenderung lebih menyukai pembelajaran yang bersifat interaktif, dinamis, dan melibatkan partisipasi aktif. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat satu arah dan monoton, seperti metode ceramah yang terlalu dominan, sering kali membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang tertarik. Ketika pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode konvensional yang kurang melibatkan siswa, maka muncul kesenjangan antara karakteristik belajar peserta didik dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru.⁵

Kesenjangan pedagogis tersebut akan berpotensi menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, khususnya menurunnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Minat belajar merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian, keterlibatan, dan energi dalam aktivitas belajar. Minat belajar yang rendah ditandai dengan kurangnya antusiasme, minimnya partisipasi aktif, serta rendahnya inisiatif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, rendahnya minat belajar tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan menumbuhkan sikap formalisme beragama.⁶

Penurunan minat belajar ini menegaskan bahwa metode pengajaran PAI yang bersifat *teacher-centered* atau hanya fokus pada transfer konten verbal sudah tidak memadai lagi. Dibutuhkan sebuah respons pedagogis yang radikal dan terstruktur. Madrasah dan Guru PAI

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h. 67-72.

⁶ Nglimu, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2016) h.36.

harus segera bergeser ke pendekatan yang lebih konstruktivistik, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, bukan hanya sebagai wadah pasif yang diisi oleh guru. Perubahan inilah yang secara akademik dikenal sebagai inovasi pembelajaran.⁷

Inovasi pembelajaran melampaui sekadar penggunaan alat bantu baru; ia adalah upaya terencana untuk menciptakan pembaharuan yang fundamental dalam komponen-komponen pembelajaran. Cakupan inovasi meliputi perubahan pada: (1) Metode (dari ceramah ke flipping classroom), (2) Media (dari papan tulis ke Augmented Reality), (3) Materi (dari teoritis ke kontekstual), dan (4) Evaluasi (dari ujian hafalan ke asesmen proyek otentik). Inovasi harus dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan siswa yang spesifik.⁸

Guru PAI adalah agen utama yang menentukan keberhasilan inovasi di kelas. Kemampuan guru untuk memilih, mengadaptasi, dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi PAI (seperti Fikih, SKI, atau Akhlak) menjadi kunci. Profesionalitas guru tidak hanya diukur dari penguasaan konten, tetapi dari kemauan dan kemampuan mereka untuk berkreasi, mengambil risiko pedagogis, dan menjadi model bagi siswa dalam beradaptasi dengan perubahan. Pemberdayaan guru PAI dalam inovasi adalah investasi masa depan.⁹

⁷ Kementerian Agama RI, *Pedoman Implementasi Kurikulum PAI Inovatif*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), h. 33.

⁸ Kementerian Agama RI, *Pedoman Implementasi ...*, h. 33.

⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 22

Salah satu contoh inovasi yang paling menjanjikan saat ini adalah integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Model inovasi seperti game (penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran), *e-learning*, dan pemanfaatan platform media sosial untuk diskusi dan proyek PAI terbukti efektif menarik perhatian Gen Z. Misalnya, membuat *podcast* tentang etika digital dalam perspektif Islam, atau menggunakan kuis interaktif berbasis game untuk evaluasi materi Akidah Akhlak.¹⁰

Inovasi tidak selalu harus melibatkan teknologi canggih. Inovasi metode non-teknologi juga sangat penting, seperti penerapan *Role Playing* untuk materi Fikih Ibadah, *Field Trip* ke situs sejarah Islam lokal untuk mata pelajaran SKI, atau *Inquiry-Based Learning* untuk mendorong siswa menemukan solusi masalah moral secara mandiri. Inovasi ini menekankan pada aktivasi fisik dan sosial siswa di dalam dan luar kelas.¹¹

Secara teoritis, inovasi yang efektif akan menstimulasi aspek afektif siswa, mengubah sikap "terpaksa belajar" menjadi "senang belajar". Kebaruan metode menciptakan suasana yang menyenangkan, sementara relevansi konten menciptakan makna. Sinergi antara *fun* dan *meaning* inilah yang menumbuhkan minat belajar intrinsik, menjadikan siswa tidak hanya hafal, tetapi juga cinta terhadap materi PAI dan termotivasi mengamalkannya.¹²

Keberhasilan kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor inovasi guru seperti di atas juga dipengaruhi oleh

¹⁰ Anton Purwanto dan Siti Setiawati, *Strategi Pembelajaran Abad 21*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 89.

¹¹ Umi Hasbullah, *Dampak Inovasi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Tesis Magister UIN Jakarta, 2019), h. 55.

faktor siswa. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dapat menunjukkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, ketertarikan inilah yang disebut minat. Minat artinya kecenderungan jiwa yang tetap kepada sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang berarti sesuai dengan kebutuhannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹³

Minat belajar siswa pada tiap-tiap mata pelajaran pasti berbeda yang disebabkan oleh inovasi guru, materi ajar, dan bahkan metode dan media yang digunakan dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Maka dari itu seorang guru tugasnya tidak hanya sebatas memberi materi pembelajaran saja, guru harus dapat menerapkan inovasi metode belajar yang beragam kepada siswa agar dapat meningkatkan minat belajar siswa agar tercapai sebuah tujuan pembelajaran.¹⁴

Minat belajar merupakan kondisi psikologis yang memicu perhatian, energi, dan keinginan seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas, dan merupakan prediktor kuat keberhasilan akademik. Dalam konteks PAI, minat yang kuat tidak hanya berarti siswa mendapatkan nilai yang baik, tetapi lebih jauh lagi, mereka menginternalisasi nilai-nilai agama menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, penurunan minat belajar PAI menjadi sinyal bahaya akan terjadinya formalisme agama, di mana pengetahuan agama hanya dipandang sebagai

¹³ Ngalimu, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2016) h.36.

¹⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 75-82.

kewajiban kurikuler semata tanpa dihayati maknanya. Pengukuran minat harus menjadi fokus utama evaluasi pembelajaran.¹⁵

Idealnya, pembelajaran PAI di madrasah diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar yang tinggi melalui metode pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Namun secara empiris, berbagai indikator menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan realitas di lapangan. Rendahnya minat belajar PAI dapat dilihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa, rendahnya inisiatif untuk mencari sumber belajar tambahan, lemahnya respons dalam diskusi keagamaan, serta kecenderungan siswa bersikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Data evaluasi kinerja guru dan laporan hasil belajar siswa secara periodik sering mengkonfirmasi adanya tantangan ini, menunjukkan bahwa metode yang diterapkan belum sepenuhnya berhasil memikat hati dan pikiran siswa.¹⁶

Sedangkan berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar peserta didik. Metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif cenderung menurunkan perhatian dan keterlibatan peserta didik, sedangkan metode yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar.¹⁷

Penelitian Suryani (2018) mengungkapkan bahwa penerapan

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 88.

¹⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Laporan Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum PAI 2022*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), h. 120.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cia, 2015), h. 180-182.

metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan minat belajar peserta didik melalui penyajian permasalahan kontekstual yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif.¹⁸ Selanjutnya, penelitian Fauzan dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode *Project Based Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab belajar peserta didik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar.¹⁹ Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hidayat (2019), yang menyatakan bahwa metode *role playing* dalam pembelajaran Fikih efektif meningkatkan minat belajar peserta didik melalui pengalaman belajar yang bersifat praktis dan simulatif.²⁰

Faktanya di lapangan, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh pada tanggal 20 Oktober 2025, ditemukan bahwa minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI khususnya bidang studi SKI masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, minimnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta capaian hasil belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini terjadi meskipun madrasah telah memiliki

¹⁸ Suryani, "Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (2018): 145-156.

¹⁹ Fauzan dan Nurhayati, "Pengaruh Metode Project Based Learning terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2021): 67-79.

²⁰ Hidayat, "Efektivitas Metode Role Playing dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2019): 98-110.

kebijakan dan sarana pendukung pembelajaran yang memadai, yang menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada aspek proses pembelajaran, khususnya pada inovasi metode yang digunakan oleh guru.²¹

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran PAI yang aktif, partisipatif, dan bermakna dengan realitas pembelajaran di lapangan yang masih cenderung berpusat pada guru. Kesenjangan ini menegaskan pentingnya inovasi metode pembelajaran sebagai salah satu strategi pedagogis untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Inovasi metode pembelajaran dalam penelitian ini dipahami sebagai pembaruan sistematis terhadap cara guru mengelola pembelajaran, seperti penerapan diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *role playing*, serta pembelajaran kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini secara tegas membatasi ruang lingkup kajiannya hanya pada inovasi metode pembelajaran PAI khususnya di bidang studi SKI. Penelitian ini tidak mengkaji inovasi media pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, maupun sistem evaluasi pembelajaran. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan fokus penelitian yang lebih terarah dan mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik inovasi metode pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap minat belajar peserta didik kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh.

²¹ Hasil observasi di MTsN 2 Banda Aceh pada tanggal 20 Oktober 2025

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang di atas maka penelitian ini dirumuskan dalam judul: "Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MTsN 2 Banda Aceh."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk inovasi pembelajaran PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh?
2. Bagaimana peningkatan minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penerapan inovasi yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk inovasi pembelajaran PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa terhadap pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis - R A N I R Y
 - a. Memberi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan dan pengajaran.
 - b. Sebagai landasan bagi penulis lain untuk mengadakan penelitian tentang Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Minat Belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas

VIII MTsN Banda Aceh

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang relevan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik mereka, terutama dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi berbagai inovasi pembelajaran yang efektif.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya minat dan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan minat belajar ini tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik saat ini, tetapi juga berpotensi membentuk kesiapan mental, karakter, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan inovasi di bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode dan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan generasi peserta didik saat ini. Sekolah dapat terus berbenah dan beradaptasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, relevan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah utama agar tidak

menimbulkan penafsiran yang berbeda dalam proses analisis.

1. Inovasi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaruan. Sementara itu, pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan yang menjadikan seseorang belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, inovasi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses melakukan pembaruan atau menghadirkan cara-cara baru dalam kegiatan pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif, menarik, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.²²

Menurut Everett M. Rogers, inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok yang menerimanya. Kebaruan tersebut tidak selalu berarti benar-benar baru secara universal, melainkan baru bagi pihak yang menggunakannya. Dalam konteks pendidikan, inovasi merupakan penerapan gagasan atau praktik baru yang bertujuan memperbaiki kualitas proses pendidikan.²³

Menurut Suryadi, inovasi pendidikan merupakan suatu perubahan yang dirancang secara sadar melalui pengembangan ide, metode, maupun sistem pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Inovasi tidak hanya berorientasi pada perubahan, tetapi juga diarahkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "inovasi" dan "pembelajaran", <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses 28 Juli 2026).

²³ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003), h. 12.

secara lebih efektif dan efisien.²⁴

Dalam penelitian ini, inovasi pembelajaran dimaknai sebagai berbagai bentuk pembaruan ide, gagasan, metode yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Banda Aceh khususnya guru bidang studi SKI dalam proses pembelajaran. Pembaruan tersebut mencakup aspek metode, media, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dengan tujuan meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Inovasi ini dianalisis melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Inovasi yang ditekankan di dalam penelitian ini adalah inovasi guru dalam menerapkan berbagai bentuk-bentuk metode yang beragam yang meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan dalam inovasi pembelajaran dalam skripsi ini hanya menganalisis di bagian metode inovasi pembelajaran guru SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai usaha untuk mendewasakan manusia. Sementara itu, agama diartikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Adapun Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang

²⁴ Suryadi, *Inovasi Pendidikan dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 76-78.

berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan pengertian tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta pembiasaan ajaran Islam kepada peserta didik agar mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam membimbing serta mengasuh peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh sehingga ajaran tersebut menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, sikap religius, serta kepribadian Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁶

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, wawasan keislaman yang luas, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah tidak hanya berorientasi pada

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "pendidikan", "agama", dan "Islam", <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses 28 Juli 2026).

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 28–31.

penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik.²⁷

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, mengimani, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, fikih, serta sejarah kebudayaan Islam. Di Madrasah Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 4 bidang studi yaitu SKI, Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji tentang inovasi pembelajaran di bidang SKI sebagai mata pelajaran yang diajarkan di MTsN 2 Banda Aceh.

3. Minat Belajar

Secara bahasa, minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu atau keinginan yang tinggi. Sementara itu, belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku atau pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan.²⁸ Dengan demikian, minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Minat merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar peserta didik.

Secara terminologis, minat belajar diartikan sebagai dorongan

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 744.

internal dalam diri seseorang yang menimbulkan rasa tertarik, senang, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa minat belajar memiliki pengaruh besar terhadap tingkat perhatian, partisipasi, serta kesungguhan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.²⁹

Dalam penelitian ini, minat belajar dimaknai sebagai tingkat ketertarikan, perhatian, dan keaktifan siswa MTsN 2 Banda Aceh dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya bidang studi SKI. Minat belajar tersebut dapat dilihat melalui sikap antusias siswa, keaktifan dalam bertanya atau berdiskusi, kesungguhan dalam mengerjakan tugas, serta respons positif siswa terhadap inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya bidang studi SKI.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan akademik untuk memperkuat posisi penelitian yang dilakukan serta menunjukkan orisinalitas penelitian. Dengan mengkaji hasil penelitian sebelumnya yang relevan, peneliti dapat mengetahui persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang belum dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tiga penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan inovasi pembelajaran guru PAI dan minat belajar siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cita, 2015), h. 57.

kontribusi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, skripsi Siti Nurhayati, dengan judul “Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Kota Banda Aceh”. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhayati menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan inovasi berupa penggunaan metode diskusi kelompok, pemanfaatan media audiovisual, serta pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, meskipun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan sarana dan waktu pembelajaran. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji inovasi guru PAI, namun fokusnya lebih pada motivasi belajar.³⁰

Persamaan penelitian:

1. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.
2. Sama-sama meneliti inovasi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.
3. Sama-sama dilakukan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).
4. Sama-sama menjadikan guru PAI sebagai informan utama penelitian.

Perbedaan penelitian:

³⁰ Siti Nurhayati, “Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Kota Banda Aceh”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020, h. 87.

1. Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada minat belajar siswa.
2. Penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan bentuk inovasi guru PAI secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih spesifik inovasi pada aspek metode pembelajaran.
3. Penelitian terdahulu dilakukan di MTs Negeri Kota Banda Aceh, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Banda Aceh.
4. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor penghambat minat belajar siswa serta upaya guru PAI dalam mengatasinya, sehingga ruang lingkup pembahasannya lebih luas dibandingkan penelitian terdahulu.

Kedua, Skripsi Ahmad Fauzi (2021), yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Pembelajaran Inovatif di MTsN”. Penelitian Ahmad Fauzi bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan pembelajaran inovatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif seperti penggunaan media digital dan metode pembelajaran aktif mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama keberhasilan inovasi pembelajaran.³¹

Persamaan penelitian:

³¹ Ahmad Fauzi, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Pembelajaran Inovatif di MTs”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Langsa, 2021, h. 102.

1. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.
2. Sama-sama membahas inovasi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa.
3. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Sama-sama menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama dalam penelitian.

Perbedaan penelitian:

1. Penelitian Ahmad Fauzi berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran inovatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam pembelajaran.
2. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, sedangkan penelitian ini menganalisis secara lebih spesifik inovasi pada aspek metode pembelajaran.
3. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor penghambat yang memengaruhi minat belajar siswa serta upaya guru dalam mengatasinya, sehingga pembahasannya lebih komprehensif.
4. Lokasi penelitian berbeda, yaitu penelitian Ahmad Fauzi dilakukan di MTsN tempat penelitiannya, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Banda Aceh.

Ketiga, Skripsi Rahmawati, yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah”. Penelitian Rahmawati menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada strategi

pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keaktifan serta minat belajar siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan sekolah dalam keberhasilan penerapan inovasi pembelajaran.³²

Persamaan Penelitian

- a. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.
- b. Sama-sama mengkaji proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.
- c. Sama-sama membahas upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa.
- d. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

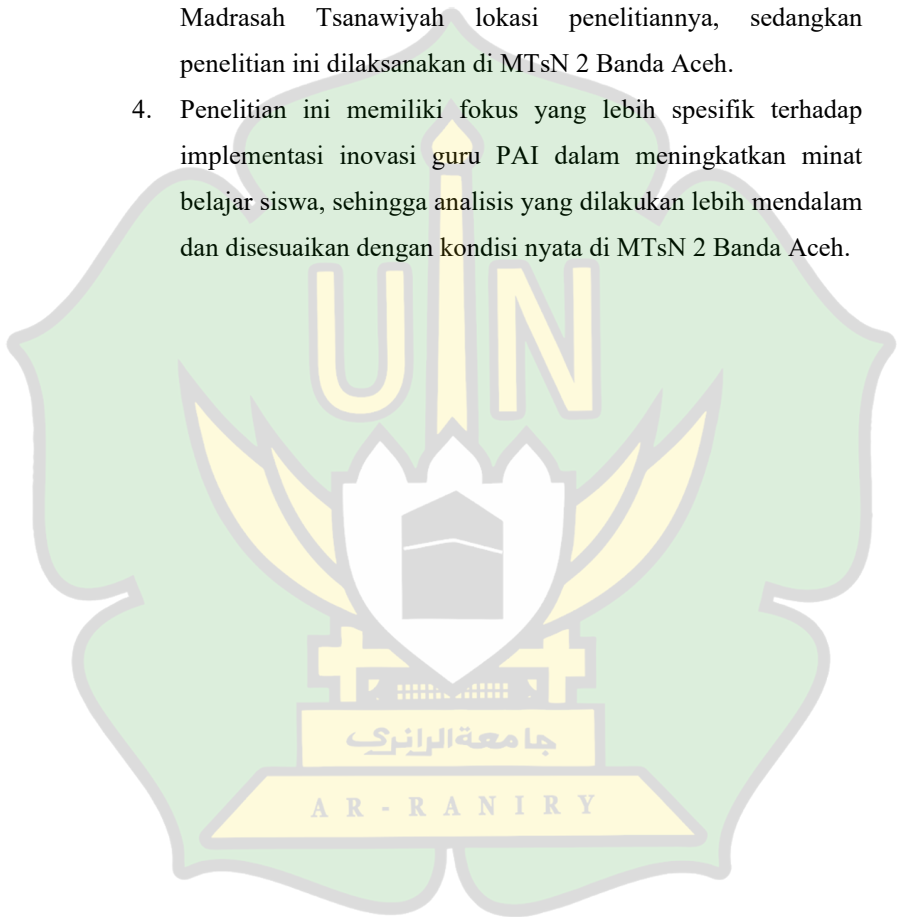
Perbedaan Penelitian

1. Penelitian Rahmawati berfokus pada strategi pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada inovasi guru PAI yang hanya meliputi metode pembelajaran.
2. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada implementasi strategi pembelajaran dan dukungan sekolah, sedangkan penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor penghambat yang memengaruhi

³² Rahmawati, "Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sumatera Utara, 2022, h. 119.

minat belajar siswa serta solusi yang dilakukan guru dalam mengatasinya.

3. Lokasi penelitian berbeda. Penelitian Rahmawati dilakukan di Madrasah Tsanawiyah lokasi penelitiannya, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Banda Aceh.
4. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik terhadap implementasi inovasi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa, sehingga analisis yang dilakukan lebih mendalam dan disesuaikan dengan kondisi nyata di MTsN 2 Banda Aceh.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaruan. Sementara itu, pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan yang menjadikan seseorang belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, inovasi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses melakukan pembaruan atau menghadirkan cara-cara baru dalam kegiatan pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif, menarik, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.³³

Dalam konteks pendidikan, inovasi diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk melakukan pembaruan terhadap berbagai komponen pendidikan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, maupun pengelolaan kelas. Tujuan utama inovasi pendidikan adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih efektif, efisien, dan bermakna. Inovasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan cara berpikir, pendekatan, maupun budaya belajar yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan

³³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "inovasi" dan "pembelajaran", <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses 28 Juli 2026).

secara menyeluruh.³⁴

Menurut Everett M. Rogers, inovasi merupakan suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok tertentu. Rogers menegaskan bahwa unsur "baru" dalam inovasi bersifat relatif karena bergantung pada persepsi seseorang terhadap suatu gagasan atau praktik tertentu. Suatu ide dapat dianggap sebagai inovasi oleh seseorang meskipun sebenarnya telah lama digunakan oleh orang lain.³⁵

Tilaar menyatakan bahwa inovasi pembelajaran merupakan perubahan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan yang sedang berlangsung. Pernyataan ini menunjukkan bahwa inovasi bukanlah perubahan yang bersifat kebetulan atau sekadar mengikuti tren, melainkan harus didasarkan pada analisis yang matang terhadap permasalahan pendidikan. Dalam pembelajaran, inovasi harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi guru dan siswa, seperti keterbatasan media, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.³⁶

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk menghadirkan pembaruan melalui penerapan ide, metode, strategi, media, maupun teknologi pembelajaran yang dianggap baru atau lebih baik dibandingkan praktik

³⁴ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 39–42.

³⁵ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003), h. 11-16.

³⁶ Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 87.

sebelumnya. Inovasi pembelajaran bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, inovasi pembelajaran dimaknai sebagai berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dalam mengembangkan metode, media, dan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh.

2. Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers

a. Pengertian Difusi Inovasi

Menurut Everett M. Rogers, difusi inovasi (*diffusion of innovations*) merupakan proses penyebaran suatu inovasi melalui saluran komunikasi tertentu dalam kurun waktu tertentu kepada anggota suatu sistem sosial. Difusi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai suatu inovasi, tetapi juga mencakup proses bagaimana individu memahami, mempertimbangkan, menerima, atau bahkan menolak inovasi tersebut. Dengan demikian, difusi merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu maupun kelompok dalam menerima perubahan.³⁷

Dalam bidang pendidikan, proses difusi inovasi terjadi ketika guru memperkenalkan metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, atau teknologi pendidikan yang baru kepada peserta didik maupun kepada sesama guru. Tujuan utama proses difusi adalah agar inovasi yang diperkenalkan dapat dipahami, diterima, dan

³⁷ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 5–8.

diterapkan sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Keberhasilan suatu inovasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas inovasi tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh proses penyebarannya kepada pengguna.³⁸

b. Karakteristik Inovasi Menurut Rogers

Rogers menjelaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri. Semakin baik karakteristik yang dimiliki suatu inovasi, semakin besar pula kemungkinan inovasi tersebut diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Rogers mengemukakan lima karakteristik inovasi yang menjadi dasar seseorang dalam memutuskan menerima atau menolak suatu inovasi, yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), dapat diuji coba (*trialability*), dan kemudahan diamati (*observability*).

1) Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Keuntungan relatif merupakan tingkat keunggulan suatu inovasi dibandingkan dengan cara atau sistem yang telah digunakan sebelumnya. Keunggulan tersebut dapat berupa peningkatan efektivitas, efisiensi, kemudahan penggunaan, penghematan waktu, biaya, maupun peningkatan hasil yang diperoleh. Dalam pembelajaran, inovasi yang mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan minat belajar peserta didik akan lebih mudah diterima oleh guru maupun siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional.³⁹

2) Kesesuaian (*Compatibility*)

³⁸ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 9-12

³⁹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 229

Kesesuaian adalah tingkat kecocokan suatu inovasi dengan nilai, norma, pengalaman, kebutuhan, dan kondisi sosial budaya pengguna. Inovasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurikulum, budaya sekolah, dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah diterima dibandingkan inovasi yang bertentangan dengan kondisi tersebut. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, inovasi juga harus tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman sehingga tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam.⁴⁰

3) Kompleksitas (*Complexity*)

Kompleksitas menunjukkan tingkat kesulitan suatu inovasi untuk dipahami dan diterapkan. Semakin sederhana suatu inovasi, semakin cepat inovasi tersebut diterima oleh pengguna. Sebaliknya, inovasi yang rumit, memerlukan kemampuan teknis tertentu, atau membutuhkan biaya yang besar cenderung lebih lambat diadopsi. Oleh karena itu, guru perlu memilih inovasi pembelajaran yang mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.⁴¹

4) Dapat Diuji Coba (*Trialability*)

Trialability merupakan tingkat kemudahan suatu inovasi untuk diuji coba sebelum diterapkan secara luas. Kesempatan melakukan uji coba memungkinkan pengguna mengetahui manfaat, kekurangan, serta kendala yang mungkin muncul sehingga dapat meningkatkan keyakinan dalam mengadopsi inovasi tersebut. Dalam pembelajaran, guru dapat menguji penggunaan media atau metode baru pada beberapa pertemuan

⁴⁰ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 240.

⁴¹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 257.

sebelum menerapkannya secara berkelanjutan.⁴²

5) Kemudahan Diamati (*Observability*)

Observability adalah tingkat kemudahan hasil suatu inovasi untuk diamati oleh orang lain. Inovasi yang memberikan hasil nyata dan mudah dilihat akan lebih cepat diterima karena pengguna dapat menyaksikan secara langsung manfaat yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan, inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, hasil belajar, maupun minat belajar siswa akan lebih mudah diadopsi oleh guru lainnya.⁴³

c. Kategori Adopter Inovasi

Rogers mengelompokkan individu berdasarkan tingkat kecepatan mereka dalam menerima suatu inovasi. Pengelompokan tersebut dikenal sebagai kategori adopter inovasi (*adopter categories*) yang terdiri atas *innovators*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, and *laggards*. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerima perubahan sehingga proses adopsi inovasi tidak terjadi secara bersamaan.

1) *Innovators* (Inovator)

Innovators merupakan kelompok pertama yang menerima dan mencoba suatu inovasi. Mereka memiliki karakter berani mengambil risiko, kreatif, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki akses informasi yang luas. Dalam bidang pendidikan, guru yang termasuk kelompok *innovators* biasanya menjadi pelopor dalam menerapkan teknologi pembelajaran, media digital, maupun model pembelajaran

⁴² Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 258.

⁴³ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 262.

inovatif. Kelompok ini sekitar **2,5%** dari keseluruhan populasi.⁴⁴

2) *Early Adopters* (Pengguna Awal)

Early adopters merupakan kelompok yang menerima inovasi setelah *innovators*. Kelompok ini sering dijadikan panutan oleh orang lain karena memiliki pengaruh yang cukup besar dalam lingkungan sosial. Dalam dunia pendidikan, guru yang termasuk kategori ini mampu menjadi contoh dalam menerapkan inovasi pembelajaran sehingga mendorong guru lain untuk mengikutinya. Kelompok ini sekitar **13,5%** dari populasi.⁴⁵

3) *Early Majority* (Mayoritas Awal)

Early majority merupakan kelompok yang menerima inovasi setelah inovasi tersebut terbukti memberikan manfaat. Mereka cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan dan lebih memilih melihat keberhasilan orang lain terlebih dahulu sebelum mengadopsi inovasi. Kelompok ini berjumlah sekitar **34%** dari keseluruhan anggota sistem sosial.

4) *Late Majority* (Mayoritas Akhir)

Late majority adalah kelompok yang menerima inovasi setelah sebagian besar masyarakat menggunakannya. Kelompok ini cenderung skeptis terhadap perubahan dan baru menerima inovasi apabila terdapat tekanan sosial atau kebijakan tertentu. Dalam lingkungan sekolah, guru pada kategori ini biasanya menerapkan inovasi karena adanya tuntutan kurikulum atau kebijakan madrasah. Kelompok ini juga sekitar **34%** dari populasi.

⁴⁴ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 282.

⁴⁵ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 283.

5) *Laggards* (Kelompok Lambat)

Laggards merupakan kelompok terakhir yang menerima inovasi. Mereka lebih memilih mempertahankan cara-cara tradisional dan kurang terbuka terhadap perubahan. Kelompok ini baru mengadopsi inovasi apabila inovasi tersebut telah menjadi kebiasaan umum atau sudah menjadi tuntutan. Dalam bidang pendidikan, guru pada kategori ini cenderung tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional sampai adanya kewajiban untuk berubah. Kelompok ini sekitar **16%** dari keseluruhan anggota sistem sosial.⁴⁶

3. Fungsi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Inovasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, serta karakteristik peserta didik menuntut guru untuk terus melakukan pembaruan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah secara konvensional dinilai kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik pada era digital. Inovasi pembelajaran tidak hanya bertujuan memperbaiki metode mengajar, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁴⁷

Dalam dunia pendidikan, inovasi berfungsi sebagai sarana perubahan yang memungkinkan terjadinya peningkatan mutu

⁴⁶ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* ..., h. 285.

⁴⁷ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 23–28.

pembelajaran melalui penerapan ide-ide baru yang lebih efektif dibandingkan dengan cara-cara sebelumnya. Rogers menjelaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi dipengaruhi oleh lima karakteristik utama, yaitu *relative advantage* (keunggulan relatif), *compatibility* (kesesuaian), *complexity* (tingkat kerumitan), *trialability* (kemudahan untuk diuji coba), dan *observability* (kemudahan untuk diamati hasilnya). Apabila suatu inovasi memiliki manfaat yang nyata serta mudah diterapkan oleh guru dan peserta didik, maka peluang inovasi tersebut diterima dan diterapkan dalam pembelajaran akan semakin besar.⁴⁸

Menurut Nur Azaliah Mar, fungsi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional dengan perkembangan teknologi modern agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada era digital. Pemanfaatan media audiovisual, video pembelajaran, aplikasi pembelajaran interaktif, *Learning Management System* (LMS), serta model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan nyata. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, sehingga peserta didik tidak sekadar menghafal materi, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁹

Selain memberikan manfaat kepada peserta didik, inovasi

⁴⁸ Everett M. Rogers, *Diffusion of ...*, h. 11-16.

⁴⁹ Mar, N. A. Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era. *Journal of Scientific Insights*, 1(2024), h. 1-8

pembelajaran juga memiliki fungsi bagi guru. Guru yang menerapkan inovasi akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, dan menyenangkan. Inovasi membantu guru dalam mengatasi kejenuhan peserta didik, meningkatkan interaksi selama pembelajaran, mempermudah penyampaian materi yang kompleks, serta meningkatkan profesionalisme guru melalui penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Guru yang inovatif akan lebih siap menghadapi berbagai perubahan kurikulum maupun perkembangan teknologi pendidikan sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang wajib mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁵⁰

4. Pengertian Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memperbarui proses pembelajaran agar lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Inovasi tidak hanya dipahami sebagai penciptaan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi juga mencakup pengembangan atau penyempurnaan terhadap metode, media, strategi, maupun model pembelajaran yang telah ada sehingga mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

⁵⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005), h. 6-8.

Dalam konteks pendidikan, inovasi menjadi suatu kebutuhan karena dunia pendidikan terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, karakteristik peserta didik, serta tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan.⁵¹

Dalam perspektif pendidikan, inovasi pembelajaran adalah proses memperkenalkan gagasan, metode, media, maupun pendekatan baru dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Rogers menjelaskan bahwa inovasi merupakan suatu ide, praktik, atau objek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok yang menggunakannya. Oleh karena itu, keberhasilan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi perubahan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, aktif, inovatif, dan menyenangkan.⁵²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran PAI bukan hanya bertujuan meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik sehingga nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang inovatif harus mampu mengintegrasikan nilai-

⁵¹ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 23.

⁵² Muhammad Kristiawan dkk., *Inovasi Pendidikan* (Ponorogo: Wade Group, 2018), h. 3.

nilai keislaman dengan perkembangan teknologi, metode pembelajaran aktif, serta kebutuhan peserta didik pada era digital.⁵³

Menurut Bima Fandi Asy'arie, inovasi pembelajaran PAI merupakan pembaruan dalam proses pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan metode, media, model pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Inovasi tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip pendidikan Islam sehingga perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan substansi ajaran Islam, melainkan memperkuat efektivitas penyampaian materi kepada peserta didik. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pembelajaran PAI memerlukan inovasi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa.⁵⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembaruan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI melalui penggunaan metode, media, strategi, model, maupun teknologi yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Inovasi tersebut bertujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna, meningkatkan minat belajar siswa, serta mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam

⁵³ Jakaria Umro, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 5, no. 2 (2020). ([E-Journal Kopertais IV](#))

⁵⁴ Bima Fandi Asy'arie, "Konsep Dasar Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 1–16. DOI: [10.58577/dimar.v5i1.105](#). ([Ejournal STIT Al-Mubarak](#))

secara menyeluruh.

5. Bentuk-bentuk Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembelajaran

Inovasi metode pembelajaran merupakan upaya kreatif dan terencana yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Inovasi ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi PAI secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Metode pembelajaran PAI yang inovatif menuntut guru untuk meninggalkan pola pembelajaran yang bersifat monoton dan satu arah. Guru PAI dituntut mengembangkan metode yang variatif, dialogis, dan kontekstual agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan berorientasi pada keaktifan siswa (*student-centered learning*).

a. *Brain Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Otak)

Brain Based Learning (BBL) atau pembelajaran berbasis otak merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang disusun berdasarkan cara kerja alami otak dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan mengingat informasi. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi belajar yang dapat berkembang secara optimal apabila proses pembelajaran disesuaikan dengan prinsip-prinsip kerja otak. Oleh karena itu, guru dituntut menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, menantang, serta memberikan kesempatan

⁵⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 134.

kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.⁵⁶

Pembelajaran berbasis otak memandang bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional, lingkungan belajar, motivasi, pengalaman, serta interaksi sosial. Apabila suasana belajar mampu memberikan rasa aman dan menyenangkan, maka otak akan lebih mudah menerima dan mengolah informasi sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Sebaliknya, pembelajaran yang menimbulkan tekanan, rasa takut, dan kejenuhan dapat menghambat fungsi otak dalam memahami materi pelajaran.⁵⁷

Menurut Eric Jensen, *Brain Based Learning* adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip cara kerja otak sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan menyenangkan. Pembelajaran ini menghindari tekanan psikologis yang berlebihan karena kondisi emosional sangat memengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan mengingat informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung.⁵⁸

Prinsip utama *Brain Based Learning* adalah bahwa setiap otak

⁵⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 87-92.

⁵⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 112-118.

⁵⁸ Eric Jensen, *Brain-Based Learning: The New Paradigm of Teaching*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2008), h. 6-12.

memiliki cara belajar yang unik sehingga pembelajaran harus memperhatikan perbedaan kemampuan, gaya belajar, minat, dan potensi peserta didik. Selain itu, pembelajaran harus melibatkan emosi positif, aktivitas fisik, interaksi sosial, pengalaman nyata, serta penggunaan berbagai media pembelajaran agar informasi lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori jangka panjang. Pembelajaran yang monoton, hanya berpusat pada ceramah, serta kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif cenderung menghambat proses belajar otak.⁵⁹

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Brain Based Learning* dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan pengalaman belajar siswa. Guru dapat menggunakan media audiovisual, peta konsep (*mind mapping*), permainan edukatif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, maupun pemanfaatan teknologi informasi untuk membantu siswa memahami berbagai peristiwa sejarah Islam. Penerapan metode tersebut dapat meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, daya ingat, serta minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran SKI.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Brain Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan prinsip-prinsip kerja otak untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan emosional peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu

⁵⁹ Eric Jensen, *Brain-Based Learning ...*, h. 6-12.

meningkatkan minat belajar siswa.

b. Wise Learning

Wise Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kebijaksanaan (*wisdom*) peserta didik melalui proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.⁶⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, *Wise Learning* memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan akhlak mulia dan pengembangan karakter peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan sikap religius. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami sekaligus mengamalkan ilmu yang diperolehnya.⁶¹

Wise Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kebijaksanaan (*wisdom*) peserta didik melalui integrasi antara pengetahuan, keterampilan, pengalaman, nilai, dan karakter. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan

⁶⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 24-31.

⁶¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 233-240.

pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuan mereka menggunakan pengetahuan tersebut secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Wise Learning* tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral peserta didik.⁶²

Menurut Robert J. Sternberg, pembelajaran yang efektif harus mampu mengembangkan *wisdom* (kebijaksanaan), *intelligence* (kecerdasan), dan *creativity* (kreativitas) secara seimbang sehingga peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang tepat demi kebaikan diri sendiri maupun masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta mampu mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap keputusan yang diambil.⁶³

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, *Wise Learning* dapat diterapkan dengan mengajak peserta didik menganalisis hikmah dari setiap peristiwa sejarah Islam, meneladani perjuangan para nabi, sahabat, ulama, maupun tokoh-tokoh Islam, serta menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan masa kini. Guru tidak hanya menjelaskan kronologi sejarah, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menemukan pesan moral, nilai kepemimpinan, sikap toleransi, semangat perjuangan, kejujuran, tanggung jawab, serta nilai-nilai religius yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran.

Penerapan *Wise Learning* dalam pembelajaran SKI juga mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman

⁶² Robert J. Sternberg, *Teaching for Wisdom, Intelligence, Creativity, and Success* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2009), h. 3-12.

⁶³ Robert J. Sternberg, *Teaching for Wisdom, Intelligence ...* h. 3-12.

belajar yang telah diperoleh. Refleksi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa sejarah bukan sekadar peristiwa masa lalu, tetapi menjadi sumber inspirasi dalam membangun karakter dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai sejarah Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Diskusi Reflektif Islami

Metode diskusi merupakan pengembangan dari metode diskusi konvensional yang dipadukan dengan kegiatan refleksi nilai-nilai keislaman. Dalam metode ini, guru PAI mengajak siswa mendiskusikan permasalahan keagamaan atau sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, kemudian mengaitkannya dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Metode ini melatih kemampuan berpikir kritis, sikap toleransi, serta kesadaran religius siswa.

Diskusi reflektif memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan saling menghargai pandangan orang lain. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga belajar mengaplikasikan nilai musyawarah dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Dalam ajaran Islam, mengaplikasikan nilai musyawarah sangat ditekankan sebagaimana firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 159)⁶⁴

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran diskusi atau musyawarah merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang harus diterapkan dalam pembelajaran dengan sikap lemah lembut, saling memaafkan, dan menghargai perbedaan pendapat. Musyawarah bukan hanya sarana pengambilan keputusan, tetapi juga media pembinaan akhlak dan penguatan ukhuwah. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi reflektif Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bersikap toleran, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Melalui metode diskusi, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai musyawarah dalam kehidupan sosial sehari-hari.

d. Metode Tanya Jawab Kritis dan Dialogis

Metode tanya jawab kritis dan dialogis merupakan inovasi pembelajaran yang menekankan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Guru PAI mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kemenag RI, 2019), h. 72.

berpikir, menganalisis, dan mengemukakan pendapat secara argumentatif berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode ini membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus melatih keberanian dan rasa percaya diri mereka.

Metode tanya jawab juga berfungsi sebagai sarana membangun suasana kelas yang komunikatif dan partisipatif. Dengan adanya dialog yang intens, siswa merasa dihargai dan terdorong untuk aktif terlibat dalam pembelajaran PAI. Dalam ajaran Islam, sikap untuk berani bertanta sangat ditekankan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl [16]: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”* (Q.S. An-Nahl [16]: 43)⁶⁵

Ayat ini menegaskan bahwa bertanya kepada orang yang berilmu merupakan perintah langsung dari Allah Swt. Ketika seseorang tidak mengetahui suatu perkara, ia tidak dibenarkan bersikap pasif atau mengambil keputusan tanpa dasar ilmu. Sehingga dalam konteks pendidikan agama Islam, ayat ini menjadi landasan kuat bagi metode tanya jawab, karena menekankan pentingnya dialog, klarifikasi, dan pencarian ilmu melalui interaksi dengan pihak yang memiliki kompetensi.

- e. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kemenag RI, 2019), h. 272.

Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi .metode yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran ,Guru PAI menyajikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan akhlak ibadah, atau muamalah kemudian siswa diminta mencari solusi berdasarkan ajaran Islam. Metode ini melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara islami.

Melalui metode ini, siswa tidak hanya menghafal konsep ajaran Islam, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan aplikatif.

Metode PBL sangat dianjurkan dalam Islam yaitu dalam Q.S. Al-Hasyr [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادَةٍ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Hasyr [59]: 18)⁶⁶

Ayat ini mendorong umat Islam untuk menganalisis perbuatan, mempertimbangkan dampak, dan mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab. Nilai ini sejalan dengan pembelajaran berbasis masalah, karena peserta didik diajak untuk mengkaji persoalan nyata, menimbang solusi berdasarkan ajaran Islam, serta memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan.

Mengenai dengan metode PBL Rasul telah bersabda bahwa:

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019), h. 548.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ دَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أخطأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

Artinya: Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila seorang hakim memutuskan suatu perkara lalu ia berijtihad dan keputusannya benar, maka ia memperoleh dua pahala. Namun apabila ia memutuskan perkara dengan berijtihad kemudian ia keliru, maka ia memperoleh satu pahala.” (HR. al-Bukhari No. 7352 dan Muslim No. 1716)⁶⁷

Metode pembelajaran berbasis masalah memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memperhatikan perbuatan dan dampaknya serta mempertimbangkan solusi terbaik dalam menghadapi persoalan kehidupan sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hasyr [59]: 18. Selain itu, Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya proses ijtihad dalam menyelesaikan masalah, yang menunjukkan bahwa usaha berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat dihargai dalam Islam. Oleh karena itu, penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pemahaman, pengamalan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

f. Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Metode pembelajaran kontekstual merupakan inovasi metode yang mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa. Guru PAI membantu siswa memahami ajaran Islam melalui contoh-contoh yang

⁶⁷ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-I'tisām bi al-Kitāb wa al-Sunnah, Bab Ajr al-Ḥākim idzā Ijtahada fa Aṣāba aw Akḥṭa'a, No. 7352, (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2002), h. 344.

dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran di sekolah, tanggung jawab dalam keluarga, dan etika pergaulan.

Pembelajaran kontekstual menjadikan materi PAI lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melihat relevansinya dalam kehidupan nyata. Metode ini mendorong siswa untuk meneladani ajaran Islam secara praktis.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”(Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)⁶⁸

Ayat ini menegaskan bahwa ajaran Islam disampaikan melalui keteladanan nyata (uswah hasanah). Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual, karena peserta didik diajak memahami nilai-nilai Islam melalui contoh konkret dan penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

g. Metode *Role Playing* (Bermain Peran Islami)

Metode *role playing* Islami merupakan inovasi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui simulasi peran. Guru PAI mengajak siswa memerankan situasi tertentu yang mencerminkan nilai-

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019), h. 420.

nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Metode ini membantu siswa menghayati nilai-nilai Islam secara emosional dan praktis.

Melalui bermain peran, siswa belajar memahami perilaku islami bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan berkesan bagi siswa.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Secara etimologis, kata minat berasal dari bahasa Latin *interest* yang berarti perhatian atau kecenderungan terhadap sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Sementara itu, belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Minat belajar adalah kecenderungan hati yang disertai perhatian dan keinginan untuk terlibat dalam proses perubahan melalui aktivitas belajar.⁶⁹

Dalam terminologi psikologi pendidikan, minat belajar didefinisikan sebagai kondisi mental yang mendorong individu untuk memberikan perhatian secara selektif terhadap objek belajar dan merasakan kesenangan dalam aktivitas tersebut. Slameto menyatakan bahwa minat belajar adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu aktivitas belajar tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Definisi ini menegaskan bahwa minat belajar bersifat intrinsik dan muncul dari dalam

⁶⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 658.

diri peserta didik sebagai hasil dari kebutuhan dan dorongan internal.⁷⁰

Minat berfungsi sebagai pintu masuk awal yang mengarahkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Ketika minat belajar muncul, siswa akan lebih mudah memusatkan perhatian, memahami materi, serta mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat belajar akan berdampak pada rendahnya perhatian dan partisipasi siswa, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar. Dalam perspektif kognitif, minat belajar berperan dalam mengoptimalkan proses berpikir dan pemahaman siswa. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta melakukan eksplorasi terhadap materi yang dipelajari.⁷¹

Minat belajar juga berkaitan dengan aspek afektif dalam pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aspek afektif memegang peranan penting karena pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan nilai keislaman. Minat belajar yang tinggi akan memudahkan siswa untuk menerima dan menghayati nilai-nilai agama yang diajarkan.

Dari sudut pandang behavioristik, minat belajar dapat dipandang sebagai hasil dari pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pengalaman belajar yang positif akan memperkuat minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, minat belajar bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan semata, tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan

⁷⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cia, 2010), h. 180.

⁷¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 40.

melalui proses pembelajaran yang dirancang secara efektif.

Minat belajar tidak diukur semata-mata melalui angka atau skor, tetapi dipahami melalui perilaku, sikap, dan respons siswa selama proses pembelajaran. Minat belajar dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam bertanya, keterlibatan dalam diskusi, antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Minat belajar juga memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pembelajaran. Berbagai kajian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh adanya keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih kuat dalam proses belajar. Oleh karena itu, minat belajar sering dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran di sekolah.⁷²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, fokus, dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN, minat belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui inovasi metode, media, dan strategi pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar siswa merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar tidak

⁷² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cia, 2012), h. 56.

muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN, minat belajar menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa menjadi landasan teoritis yang sangat relevan dalam penelitian ini.

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis dan personal siswa, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar dan peran pendidik. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena saling memengaruhi dalam membentuk sikap dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran.⁷³

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik dan sangat menentukan muncul atau tidaknya minat belajar. Faktor ini berkaitan erat dengan kondisi psikologis siswa, seperti motivasi, kebutuhan, sikap, dan kesiapan mental dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki kondisi internal yang baik akan lebih mudah menerima stimulus pembelajaran yang diberikan guru. Dalam pembelajaran PAI, faktor internal menjadi titik awal yang penting karena nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif.⁷⁴

⁷³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cia, 2010), h. 54.

⁷⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.

Guru PAI perlu memahami kondisi internal siswa agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tanpa pemahaman tersebut, inovasi pembelajaran yang dilakukan berpotensi tidak efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

1) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara sadar dan berkelanjutan. Motivasi menjadi penggerak utama yang menentukan apakah siswa akan terlibat aktif atau pasif dalam proses pembelajaran. Sardiman menegaskan bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penguat perilaku belajar siswa.⁷⁵ Dalam pembelajaran PAI, motivasi belajar memiliki dimensi religius yang khas. Siswa yang memahami bahwa belajar PAI merupakan bagian dari ibadah akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat. Motivasi semacam ini cenderung lebih bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik yang hanya didorong oleh nilai atau hukuman.

Guru PAI memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang humanis dan inspiratif. Pemberian motivasi yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan minat belajar secara signifikan. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan inovasi pembelajaran PAI.

2) Kebutuhan dan Tujuan Belajar

92.

⁷⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 83.

Kebutuhan belajar merupakan kondisi internal yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Siswa akan menunjukkan minat belajar yang tinggi apabila mereka merasa bahwa pembelajaran yang diikuti dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Dalam konteks PAI, kebutuhan spiritual dan moral menjadi aspek penting yang memengaruhi minat belajar siswa. Tujuan belajar juga berkaitan erat dengan minat belajar. Siswa yang memiliki tujuan belajar yang jelas cenderung lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan belajar yang dipahami dengan baik akan memberikan arah dan makna terhadap aktivitas belajar yang dilakukan siswa.⁷⁶

Guru PAI perlu membantu siswa memahami tujuan pembelajaran PAI secara kontekstual agar siswa menyadari relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebutuhan dan tujuan belajar siswa dapat selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirancang guru.

3) Sikap dan Persepsi terhadap Mata Pelajaran

Sikap dan persepsi siswa terhadap mata pelajaran PAI merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi minat belajar. Persepsi positif akan mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias, sedangkan persepsi negatif dapat menimbulkan sikap apatis. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman belajar sebelumnya yang dialami siswa. Apabila siswa memandang PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit, maka minat belajarnya akan rendah. Sebaliknya, apabila siswa memandang PAI sebagai mata pelajaran yang

⁷⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 181.

bermakna dan relevan, maka minat belajarnya akan meningkat. Oleh karena itu, persepsi siswa perlu dibangun melalui pengalaman belajar yang positif.⁷⁷

4) Kesiapan dan Kondisi Psikologis Siswa

Kesiapan belajar merupakan kondisi internal yang mencakup kesiapan mental, emosional, dan fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang siap belajar akan lebih mudah menerima materi dan menunjukkan minat belajar yang tinggi. Kesiapan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa. Kondisi psikologis yang stabil akan mendukung proses belajar yang efektif. Sebaliknya, kondisi psikologis yang kurang baik, seperti stres, kelelahan, atau masalah pribadi, dapat menghambat minat belajar siswa. Oleh karena itu, kondisi psikologis siswa perlu mendapat perhatian serius dari guru.⁷⁸

Guru PAI dituntut untuk memiliki kepekaan emosional dalam menghadapi siswa dengan berbagai latar belakang psikologis. Pendekatan yang empatik dan suportif dapat membantu menciptakan kesiapan belajar yang optimal. Dengan demikian, kondisi psikologis siswa menjadi faktor internal yang sangat menentukan minat belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa dan turut memengaruhi minat belajar. Faktor ini mencakup peran guru, metode dan media pembelajaran, serta lingkungan belajar. Faktor eksternal memiliki keunggulan karena dapat dikendalikan dan dimodifikasi oleh guru melalui inovasi pembelajaran. Dalam

⁷⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 65.

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.

pembelajaran PAI di MTsN, faktor eksternal menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa. Guru PAI memiliki peluang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik melalui perencanaan pembelajaran yang inovatif.⁷⁹

1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI merupakan figur sentral dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Kepribadian dan profesionalisme guru sangat memengaruhi minat belajar siswa. Guru PAI yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan lebih mudah menumbuhkan minat belajar siswa. Sikap ramah, komunikatif, dan terbuka dapat membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Hubungan ini menjadi modal penting dalam meningkatkan minat belajar.

2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan metode yang kurang tepat dapat menurunkannya. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI.⁸⁰ Metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa belajar secara aktif dan bermakna.

⁷⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 88.

⁸⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cia, 2011), h. 45.

Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang menekankan pengamalan nilai-nilai agama.

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana pendukung yang digunakan untuk memperjelas penyampaian materi. Media yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa. Dalam pembelajaran PAI, media pembelajaran sangat membantu dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak.⁸¹ Penggunaan media audio visual dan teknologi digital dapat membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual dan menarik. Media yang inovatif juga dapat membantu guru menjelaskan materi secara lebih efektif. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi faktor eksternal yang penting dalam meningkatkan minat belajar siswa.

4) Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial

Lingkungan belajar merupakan kondisi fisik dan sosial tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif akan mendukung minat belajar siswa, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambatnya. Oleh karena itu, lingkungan belajar menjadi faktor eksternal yang penting.⁸² Interaksi sosial antar siswa dan antara siswa dengan guru juga memengaruhi minat belajar. Hubungan yang harmonis dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

C. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁸¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 24.

⁸² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cia, 2012), h. 70

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, serta membentuk kepribadian peserta didik. Keberadaan guru menjadi faktor penentu terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Secara yuridis, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Definisi ini menegaskan bahwa guru merupakan profesi yang menuntut kompetensi dan tanggung jawab yang tinggi.⁸³

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia. Guru dipandang sebagai pewaris tugas para nabi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji sebagai teladan bagi peserta didik.⁸⁴

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang secara khusus bertugas mengajarkan ajaran Islam serta menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia kepada peserta didik. Guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa agar

⁸³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 98.

mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, yaitu penyampaian pengetahuan keislaman, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Guru PAI bertanggung jawab membentuk sikap religius dan perilaku islami siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan yang berkelanjutan.⁸⁵

Di madrasah, guru PAI memiliki posisi strategis karena Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran inti yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik. Keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada kualitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Kompetensi pedagogik menjadi dasar bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku religius peserta didik. Guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi yang lengkap serta kemampuan berinovasi agar pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁸⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 22

Pendidikan Agama Islam secara bahasa terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama Islam”. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, sedangkan agama Islam merupakan ajaran yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam diri peserta didik.⁸⁶

Secara terminologis, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa PAI merupakan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Definisi ini menegaskan bahwa PAI tidak hanya bersifat *transfer of knowledge*, tetapi juga pembinaan kepribadian.⁸⁷

Dalam konteks pendidikan formal, PAI menjadi mata pelajaran yang memiliki karakteristik khusus. Materi PAI mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang harus disampaikan secara sistematis dan kontekstual. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik dan inovatif agar pembelajaran PAI dapat dipahami dan diminati oleh siswa.

3. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah

⁸⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 7.

⁸⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28.

membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Melalui PAI, siswa diharapkan mampu memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸ Secara khusus, tujuan PAI di SMP/MTs adalah menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini agar peserta didik memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Pada jenjang ini, siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang sangat membutuhkan bimbingan nilai dan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa.

Pencapaian tujuan PAI tidak dapat dilepaskan dari peran guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Tujuan PAI akan sulit tercapai apabila pembelajaran dilakukan secara monoton dan tidak memperhatikan karakteristik siswa. Dengan demikian, inovasi pembelajaran menjadi kunci dalam mencapai tujuan PAI secara optimal.

b. Ruang Lingkup Mata Pendidikan Agama Islam di MTsN

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di MTsN meliputi beberapa aspek utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kelima aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam pembelajaran PAI. Setiap aspek memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.⁸⁹

⁸⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 22.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Kurikulum PAI dan Bahasa Arab MTs*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), h. 12.

Aspek Al-Qur'an dan Hadis bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis. Aspek Aqidah menekankan pada penanaman keimanan kepada Allah SWT, sedangkan aspek Akhlak berfokus pada pembentukan perilaku dan sikap terpuji. Fikih mengajarkan tata cara ibadah dan muamalah, sementara Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pemahaman tentang perkembangan Islam dari masa ke masa.

Ruang lingkup PAI yang luas menuntut guru untuk mampu mengelola pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru PAI perlu memilih metode, media, dan strategi yang sesuai agar seluruh aspek PAI dapat disampaikan secara efektif. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, ruang lingkup PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Mata pelajaran ini mempelajari perjalanan sejarah perkembangan Islam sejak masa Rasulullah SAW hingga perkembangan peradaban Islam pada berbagai periode. Pembelajaran SKI tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta-fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai keteladanan, semangat perjuangan, serta karakter Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁹⁰

Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor

⁹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 34.

183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar mampu memahami perjalanan sejarah Islam, mengambil hikmah dari setiap peristiwa sejarah, serta meneladani perjuangan tokoh-tokoh Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang mempelajari perkembangan dakwah, peradaban, dan kebudayaan Islam yang bertujuan membentuk pengetahuan sejarah sekaligus karakter religius peserta didik.

5. Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII MTs

Materi pembelajaran merupakan seperangkat kompetensi, konsep, fakta, prinsip, dan prosedur yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), materi pembelajaran disusun secara sistematis agar peserta didik mampu memahami perjalanan sejarah Islam serta mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dipelajari. Materi SKI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga bertujuan membentuk sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) melalui keteladanan tokoh-tokoh Islam. Oleh karena itu, penyampaian materi SKI harus dilakukan secara kontekstual sehingga peserta didik mampu menghubungkan peristiwa sejarah dengan

⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, h. 245.

kehidupan sehari-hari.⁹²

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, ruang lingkup materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII Madrasah Tsanawiyah berfokus pada perkembangan peradaban Islam setelah masa Khulafaur Rasyidin, khususnya pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Melalui materi tersebut peserta didik diharapkan mampu memahami proses perkembangan pemerintahan Islam, kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan kebudayaan, serta keteladanan para khalifah dan ilmuwan Muslim yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban dunia.

Materi SKI Kelas VIII MTs Berdasarkan buku ajar kementerian agama RI 2020:

Bab 1. Daulah Abbasiyah Membangun Peradaban Islam

Bab II. Kejayaan Intelektual Ilmuwan dan Ulama Islam Daulah Abbasiyah

Bab III. Kemajuan Peradaban Islam Masa Daulah Ayyubiyah

Bab IV. Pemimpin Besar Dan Kiprah Ilmuan Islam Daulah Ayyubiyah

Bab V. Daulah Mamluk Pelanjut Kemajuan Kebudayaan Islam

6. Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan atau informasi dari guru kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Kehadiran

⁹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 115.

media pembelajaran mampu memperjelas penyampaian materi, mengurangi verbalisme, meningkatkan perhatian peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penggunaan media memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar materi berkaitan dengan peristiwa sejarah, perkembangan peradaban, tokoh-tokoh Islam, serta perubahan sosial yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.⁹³

Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan indera peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Oleh sebab itu, media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁹⁴

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, media pembelajaran berfungsi untuk mengonkretkan berbagai peristiwa sejarah yang sulit dibayangkan oleh peserta didik. Misalnya, ketika guru

⁹³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), h. 1-5.

⁹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 3-12.

menjelaskan perkembangan wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah atau Dinasti Abbasiyah, penggunaan peta sejarah akan membantu peserta didik memahami proses perluasan wilayah Islam. Demikian pula ketika membahas tokoh-tokoh ilmuwan Muslim, penggunaan gambar, video dokumenter, atau biografi digital akan memberikan gambaran yang lebih nyata sehingga peserta didik tidak hanya menghafal nama tokoh, tetapi juga memahami kontribusi mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan minat belajar peserta didik.⁹⁵

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang yang sangat besar bagi guru SKI untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif. Guru dapat memanfaatkan berbagai media berbasis teknologi seperti *PowerPoint*, video pembelajaran, animasi sejarah, film dokumenter, infografik, *Google Earth*, museum virtual, aplikasi pembelajaran digital, *Learning Management System (LMS)*, kuis interaktif menggunakan *Kahoot*, *Quizizz*, atau *Wordwall*, serta media sosial edukatif sebagai sumber belajar. Penggunaan media digital tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Selain itu, media digital juga memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri di luar jam pelajaran melalui berbagai sumber belajar yang tersedia secara daring.

Selain media berbasis teknologi, guru SKI juga dapat memanfaatkan media konvensional yang masih relevan digunakan dalam

⁹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, h. 3-12.

pembelajaran. Media tersebut antara lain peta sejarah perkembangan Islam, gambar tokoh-tokoh Islam, bagan silsilah khalifah, garis waktu (*timeline*), atlas sejarah Islam, buku biografi tokoh Islam, serta kartu bergambar yang berisi informasi mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Penggunaan media konvensional tetap memiliki kelebihan karena mudah diperoleh, murah, serta dapat digunakan tanpa memerlukan perangkat teknologi. Guru dapat mengombinasikan media konvensional dengan media digital agar pembelajaran menjadi lebih variatif dan sesuai dengan kondisi sekolah maupun karakteristik peserta didik.⁹⁶

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kemampuan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Guru tidak dituntut menggunakan media yang mahal atau berbasis teknologi tinggi, tetapi lebih menekankan pada ketepatan penggunaan media tersebut dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Media yang sederhana tetapi digunakan secara tepat sering kali lebih efektif dibandingkan media yang canggih namun tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru PAI.⁹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan segala alat, sarana,

⁹⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, h. 74-83.

⁹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 172-176.

dan teknologi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi sejarah Islam kepada peserta didik secara lebih menarik, efektif, dan bermakna. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kualitas pembelajaran, mempermudah pemahaman peserta didik, serta menumbuhkan minat belajar terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

7. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Melalui evaluasi, guru memperoleh informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami materi, perkembangan sikap, keterampilan, serta efektivitas metode dan media pembelajaran yang telah digunakan. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur penguasaan peserta didik terhadap fakta-fakta sejarah, tetapi juga menilai kemampuan mereka dalam memahami makna, mengambil hikmah (*ibrah*), serta mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah Islam.⁹⁸

Menurut Zainal Arifin, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan informasi mengenai hasil belajar peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi juga bertujuan

⁹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 5-10.

memperbaiki proses pembelajaran sehingga kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan. Oleh karena itu, evaluasi harus dilaksanakan secara objektif, valid, reliabel, adil, dan berkesinambungan agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.⁹⁹

Dalam pembelajaran SKI, evaluasi mencakup tiga ranah utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi sejarah Islam, mengenal tokoh-tokoh Islam, menjelaskan kronologi peristiwa, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peradaban Islam. Ranah afektif digunakan untuk menilai sikap religius, penghargaan terhadap jasa para tokoh Islam, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan mengambil hikmah dari peristiwa sejarah. Sementara itu, ranah psikomotorik digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menyajikan hasil diskusi, membuat proyek sejarah, menyusun peta konsep, melakukan presentasi, atau menghasilkan karya kreatif yang berkaitan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁰⁰

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran SKI dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, baik tes maupun nontes. Bentuk tes meliputi tes tertulis berupa pilihan ganda, isian singkat, uraian, maupun tes lisan yang digunakan untuk mengukur penguasaan materi. Adapun teknik nontes dapat berupa observasi, penilaian sikap, wawancara, jurnal, portofolio, penilaian proyek, penilaian produk, presentasi kelompok, dan penilaian unjuk kerja (*performance assessment*). Penggunaan berbagai

⁹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, h. 5–10.

¹⁰⁰ Benjamin S. Bloom, ed., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I, Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956), h. 7-18

teknik penilaian tersebut bertujuan agar guru memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan belajar peserta didik, tidak hanya dari aspek pengetahuan tetapi juga aspek sikap dan keterampilan.¹⁰¹

Dalam Kurikulum Madrasah berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, penilaian pembelajaran PAI, termasuk SKI, diarahkan pada penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan nyata. Oleh karena itu, guru SKI dianjurkan menggunakan tugas proyek, studi kasus, analisis tokoh sejarah, penyusunan laporan, maupun presentasi sebagai bagian dari proses evaluasi. Penilaian autentik memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensinya secara lebih nyata dibandingkan hanya melalui tes tertulis.¹⁰²

Guru juga perlu melaksanakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan apabila ditemukan kesulitan belajar. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu materi, semester, atau tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi secara keseluruhan. Kedua bentuk evaluasi tersebut saling melengkapi dalam memberikan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik.¹⁰³

¹⁰¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 87–110.

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 247–256.

¹⁰³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 61–75.

D. Hubungan Inovasi Pembelajaran PAI dengan Minat Belajar Siswa

Hubungan antara inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan minat belajar siswa merupakan hubungan yang saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Inovasi pembelajaran dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, minat belajar merupakan kecenderungan dalam diri siswa yang ditandai dengan adanya rasa senang, perhatian, keinginan, serta keterlibatan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, apabila guru mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, maka minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga akan meningkat. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton, kurang variatif, dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik berpotensi menurunkan minat belajar sehingga tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai.¹⁰⁴

Hubungan inovasi pembelajaran dengan minat belajar dapat dijelaskan melalui teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Dalam teori ini, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang

¹⁰⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 67-71.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, melakukan observasi, memecahkan masalah, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat, maka minat belajar mereka akan meningkat secara alami. Dengan demikian, inovasi pembelajaran menjadi sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).¹⁰⁵

Salah satu bentuk inovasi yang memiliki hubungan erat dengan minat belajar siswa adalah inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Guru Pendidikan Agama Islam yang hanya menggunakan metode ceramah secara terus-menerus cenderung menciptakan suasana belajar yang monoton sehingga siswa mudah merasa bosan. Sebaliknya, guru yang mampu memadukan berbagai metode, seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, *problem based learning*, *cooperative learning*, *project based learning*, simulasi, permainan edukatif, maupun pembelajaran kontekstual akan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Variasi metode tersebut membuat siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok sehingga rasa ingin tahu dan minat belajar mereka semakin meningkat.¹⁰⁶

Hubungan antara inovasi metode pembelajaran dengan minat

¹⁰⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 71

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cia, 2014), h. 95-97

belajar juga terlihat dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru menggunakan metode yang bervariasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, siswa akan merasa bahwa pembelajaran bukan lagi sebagai kegiatan yang membosankan, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan memberikan pengalaman baru. Keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun menyelesaikan tugas kelompok merupakan indikator bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu membangkitkan minat belajar. Dengan demikian, inovasi metode pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga membangun motivasi intrinsik yang mendorong mereka untuk belajar secara mandiri.¹⁰⁷

Selain inovasi metode, penggunaan media pembelajaran juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan peningkatan minat belajar siswa. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan media yang tepat menjadi sangat penting karena sebagian materi memiliki sifat abstrak dan memerlukan visualisasi agar lebih mudah dipahami. Oleh sebab itu, guru perlu memanfaatkan berbagai media pembelajaran, baik media cetak, media visual, media audio, media audiovisual, maupun media digital sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

¹⁰⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 18–27.

Pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif akan membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep keislaman sekaligus meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi yang dipelajari.¹⁰⁸

Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang yang sangat besar bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan inovasi dalam penggunaan media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan presentasi PowerPoint interaktif, video edukasi Islami, film pendek, animasi, infografis, aplikasi pembelajaran berbasis digital, quiz online, maupun platform pembelajaran lainnya sebagai media untuk menyampaikan materi. Penggunaan media yang menarik tidak hanya berfungsi memperjelas materi pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Ketika perhatian siswa berhasil difokuskan melalui media yang menarik, maka akan muncul rasa ingin tahu yang lebih besar sehingga mereka terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh antusias. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁹

Hubungan inovasi media pembelajaran dengan minat belajar dapat dilihat dari meningkatnya perhatian, konsentrasi, dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Media yang menarik mampu mengurangi kejenuhan siswa serta membantu mereka memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit. Selain itu, media pembelajaran juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena melibatkan

¹⁰⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 2–12.

¹⁰⁹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 37

berbagai indera dalam proses belajar. Semakin banyak indera yang digunakan dalam menerima informasi, maka semakin besar pula kemungkinan siswa memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹⁰

Selain metode dan media pembelajaran, inovasi juga perlu dilakukan dalam aspek evaluasi pembelajaran. Selama ini evaluasi sering dipahami hanya sebagai kegiatan mengukur hasil belajar melalui tes tertulis. Padahal, dalam konsep pembelajaran modern, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan berfungsi untuk mengetahui perkembangan belajar siswa sekaligus memberikan umpan balik kepada guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan inovasi dalam pelaksanaan evaluasi agar kegiatan penilaian tidak menjadi sesuatu yang menegangkan, melainkan menjadi bagian dari proses belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terus berkembang.¹¹¹

Inovasi evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian autentik, seperti penilaian proyek, portofolio, praktik ibadah, presentasi kelompok, penilaian sikap, peer assessment, self assessment, kuis interaktif, maupun permainan edukatif berbasis evaluasi. Bentuk evaluasi seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk

¹¹⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), h. 10-21.

¹¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9-18.

menunjukkan kemampuan mereka secara lebih luas, tidak hanya melalui kemampuan mengerjakan soal tertulis. Siswa juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka dinilai berdasarkan proses maupun hasil belajar. Ketika evaluasi dilakukan secara menarik, objektif, dan memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, maka siswa akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.¹¹²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa inovasi dalam metode, media, dan evaluasi pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam meningkatkan minat belajar siswa. Inovasi metode mampu menciptakan aktivitas belajar yang lebih aktif dan partisipatif, inovasi media mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sedangkan inovasi evaluasi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sekaligus memotivasi siswa untuk terus memperbaiki hasil belajarnya. Ketiga aspek inovasi tersebut merupakan indikator penting yang menunjukkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hubungan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan minat belajar siswa bersifat positif dan saling menguatkan. Semakin tinggi kemampuan guru dalam melakukan inovasi pada aspek metode, media, dan evaluasi pembelajaran, maka semakin besar pula peluang meningkatnya perhatian, antusiasme, keaktifan, motivasi, dan

¹¹² Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 35-57.

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kajian teori ini menjadi landasan konseptual dalam penelitian mengenai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh khususnya bidang studi SKI dan khususnya inovasi metode pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan pelaksanaan penelitian ini menerapkan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena tertentu, berupa suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, dan tindakan yang dideskripsikan dalam bentuk kata yang digambarkan melalui kondisi yang apa adanya. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu subjek penelitian dengan apa adanya, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti.¹¹³

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata, dimana penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi di lapangan langsung, karena dengan sendirinya di lapangan tersebut menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau dengan cara berinteraksi langsung dengan mendatangkan responden.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk menganalisis bentuk-bentuk inovasi pembelajaran PAI dalam

¹¹³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh, menggambarkan faktor penghambat yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh, dan untuk mendeksripsikan inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh, khususnya di bidang studi SKI.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah MTsN 2 Banda Aceh terletak di Jalan Tgk. Imeum Lueng Bata, Kecamatan Leung Bata, Kota Banda Aceh. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi, selain itu lokasi ini juga merupakan tempat terjadinya permasalahan yang sedang peneliti kaji.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan kegiatan dari persiapan penelitian, pengajuan judul, menyusun proposal, seminar proposal, revisi proposal, pelaksanaan penelitian, penyusunan skripsi sampai pada pelaksanaan akhir. Kegiatan ini dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai dari bulan berapa yaitu dari proposal 30 Oktober 2025 hingga 24 Juni 2026.

D. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu data mengenai variabel-variabel yang sedang diteliti.¹¹⁴ Dalam penelitian ini cara peneliti menuntukan subjek penelitian adalah dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu menentukan sampel melalui pertimbangan tertentu agar dapat memberi data atau

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 400.

informasi secara akurat dan maksimal. Teknik ini dilakukan karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga, Teknik ini diperbolehkan, yaitu peneliti dapat menentukan subjek berdasarkan kebutuhan dan tujuan tertentu.¹¹⁵ Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah karena peneliti dapat menentukan langsung subjek berdasarkan ciri dan kriteria khusus yang dapat mewakili banyaknya subjek di lokasi penelitian dan dengan berbagai pertimbangan tertentu.

Berdasarkan dari data yang diperoleh oleh peneliti, yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh. Adapun subjek penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 1 orang waka kurikulum, 1 orang guru PAI kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh yang menerapkan inovasi metode yang beragam dan 3 orang siswa kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh yang minat belajarnya tinggi dan 3 siswa yang minat belajarnya rendah.

E. Instrumen Penelitian

Adapun jenis instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa:

1. Lembar Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode wawancara yaitu sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya

¹¹⁵ Uswatul Husna, "Dampak Instagram terhadap Fashion Mahasiswa PAI di Luar Kampus UIN Ar-Raniry (Studi Kasus Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2020)". *Skripsi*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), h. 54.

dengan telinganya sendiri.¹¹⁶ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung dengan guru PAI kelas VIII, sekolah dan siswa kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh. serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan informasi atau jawaban atas masalah dalam penelitian.

2. Lembar Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi sebagai alat pengumpul data ini banyak di gunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini yang Peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu teknis pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi untuk melihat objek yang diteliti dan memperoleh data yang lebih akurat yang dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian skripsi, seperti peneliti turun kelapangan yaitu melihat langsung bagaimana fenomena yang terjadi.

2. Dokumentasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait keterangan, seperti kutipan, gambar,

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 400.

dan bahan referensi lainnya.

3. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi.¹¹⁷ Informasi yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk tulisan atau direkam secara audio, atau audio visual. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tanya jawab langsung (wawancara langsung) kepada Guru PAI dan Siswa kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui pengumpulan prosedur data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh peneliti menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu suatu teknik penelitian yang meliputi proses pengumpulan data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh penelitian data yang jelas.¹¹⁸ Analisa terhadap data kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Langkah pertama ini berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Tujuannya untuk

¹¹⁷ KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/dokumentasi> Diakses 10 Desember 2025.

¹¹⁸ Winarno Surachmad, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Trasi, 1998), h. 139-140.

mengumpulkan seluruh data tentang inovasi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa MTsN 2 Banda Aceh.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.¹¹⁹

3. Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).

H. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif di dalamnya terdapat temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji,

¹¹⁹ Hasan Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi), h. 85.

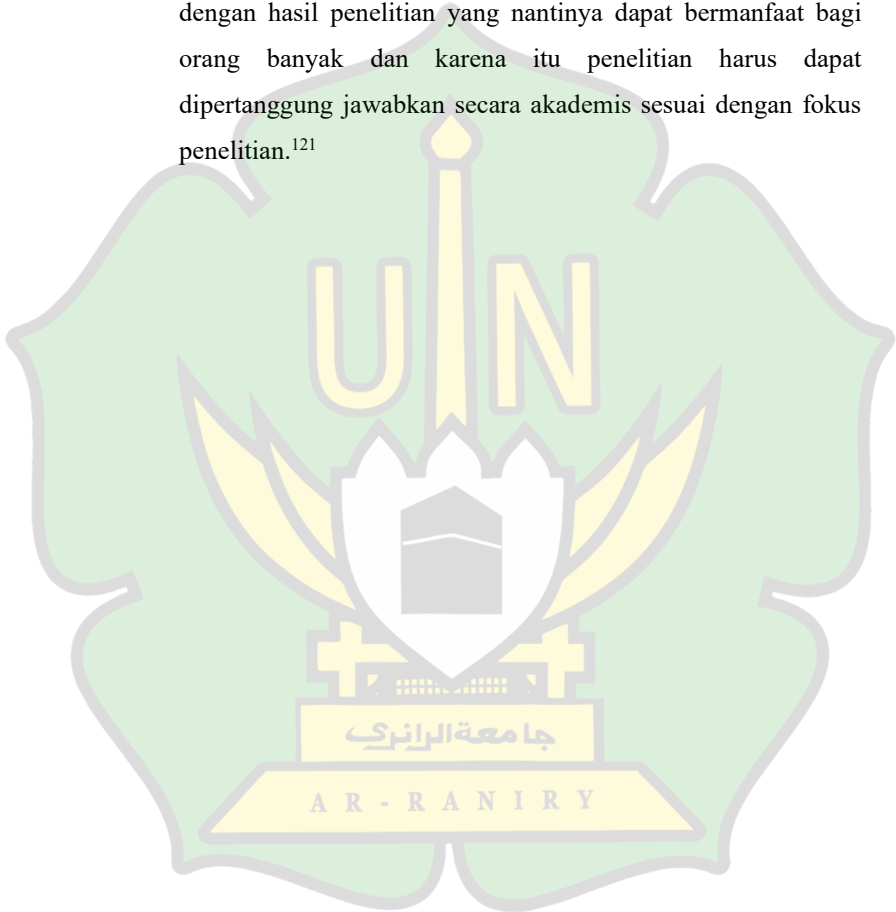
credibility (Validitas Internal), *transferability* (Validitas Eksternal), *dependability* (Reliabilitas), dan *Confirmability* (Objektivitas).¹²⁰

1. *Credibility*, atau kepercayaan yang berarti untuk menguji kevalidan data dari hasil penelitian dilakukan triangulasi data yakni data yang didapatkan dilapangan dikonfirmasi lagi secara silang kepada aktor yang terlibat. Artinya data yang diperoleh dari hasil observasi dikonfirmasi saat wawancara kepada informan dan begitupun sebaliknya. Data hasil wawancara dibuktikan kebenarannya melalui pengamatan.
2. *Transferability*, artinya adalah data-data dari berbagai deskripsi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dapat ditransfer untuk menambah dan melengkapi data penelitian. Untuk mendapatkan standar kepatutan dalam transferability penelitian juga harus diperkaya dengan deskripsi-deskripsi yang mendukung dan berhubungan dengan konteks fokus penelitian. Selain itu hasil penelitian ini nantinya juga dapat member cermin bagi penelitian sejenis dan diaplikasikan dalam konteks yang luas.
3. *Dependability*, atau dipedomani. Ini berkaitan dengan konsistensi metode penelitian mulai dari pengumpulan data sampai pada laporan harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Artinya segala hal dalam aspek penelitian harus memiliki kaitan yang serasi dan saling melengkapi. Data-data

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 366.

yang diperoleh selama proses pengumpulan data harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan

4. *Confirmability*, atau dapat dikonfirmasi. Ini berkaitan dengan hasil penelitian yang nantinya dapat bermanfaat bagi orang banyak dan karena itu penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan secara akademis sesuai dengan fokus penelitian.¹²¹



¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 366.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Profil MTsN 2 Banda Aceh

a. Sejarah Singkat MTsN 2 Banda Aceh

MTsN 2 Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama berbasis Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini berlokasi di Jalan Tgk. Imeum Lueng Bata, Gampong Lueng Bata, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Letaknya yang strategis di kawasan perkotaan menjadikan madrasah ini mudah diakses oleh peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah di Kota Banda Aceh.¹²²

Secara historis, MTsN 2 Banda Aceh berdiri berdasarkan Surat Keputusan Nomor 16 Tahun 1978 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 April 1979. Sejak awal berdirinya, madrasah ini memiliki komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu membentuk peserta didik yang unggul dalam aspek akademik maupun akhlakul karimah.¹²³

Dalam perkembangannya, MTsN 2 Banda Aceh terus mengalami peningkatan baik dari segi sarana dan prasarana, kualitas sumber daya manusia, maupun mutu pembelajaran. Berbagai fasilitas

¹²² [Referensi Data Pendidikan Kemendikdasmen – MTsN 2 Banda Aceh \(NPSN 10114180\).](#)

¹²³ [Referensi Data Pendidikan Kemendikdasmen – Dokumen Pendirian MTsN 2 Banda Aceh.](#)

pendukung pembelajaran seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, mushalla, serta area olahraga tersedia untuk menunjang proses pendidikan yang efektif dan kondusif. Selain itu, madrasah ini juga aktif dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Keberadaan MTsN 2 Banda Aceh hingga saat ini memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Kota Banda Aceh, khususnya di Kecamatan Lueng Bata. Hal ini dapat dilihat dari tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di madrasah tersebut serta berbagai prestasi yang telah diraih oleh peserta didik dalam berbagai kompetisi.¹²⁴

b. Profil MTsN 2 Banda Aceh

Tabel 4.1: Profil MTsN 2 Banda Aceh

1.	Nama Madrasah	:	MTSN Banda Aceh 2
2.	Tempat	:	Lueng Bata
3.	Nomor dan Tanggal Penegerian	:	3/16/1978
4.	Nomor Statistik Madrasah/ NPSN	:	121111710002/10114180
5.	Alamat Madrasah / Kode POS	:	Jln. Tgk. Imeum Lueng Bata / 23247
6.	Provinsi	:	Aceh
7.	Kabupaten / Kota	:	Kota Banda Aceh
8.	Kecamatan	:	Lueng Bata
10.	Gedung Sendiri / Menumpang	:	Gedung Sendiri
11.	Jumlah Ruang / Lokasi Belajar	:	22 Ruang
12.	Jumlah Jam Pelajaran	:	46 Jam

¹²⁴ Data profil madrasah yang diperoleh melalui [Referensi Data Pendidikan Kemendikdasmen](#) dan diolah berdasarkan hasil observasi peneliti di MTsN 2 Banda Aceh.

	per Minggu		
13.	Jumlah Guru / Pegawai		
	a. Guru Tetap	:	44 Orang
	b. Guru Tidak Tetap/Honor	:	4 Orang
	c. Guru PPPK	:	10 Orang
	d. Peg. Tetap	:	6 Orang
	e. PPPK Teknis	:	10 Orang
	f. Peg. Tidak Tetap	:	-
	g. Pesuruh Honor	:	4 Orang
14.	Jumlah Murid Seluruhnya	:	772

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha MTsN 2 Banda Aceh Tahun 2026

2. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya insan berilmu, berprestasi yang berbasiskan iman dan taqwa

b. Misi

- 1) Melaksanakan pengajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dengan sistem mastery learning Pembelajaran tuntas.
- 3) Melengkapi sarana dan prasarana yang memadai.
- 4) Melaksanakan supervisi, bimbingan terhadap kinerja madrasah.
- 5) Melaksanakan manajemen yang akuntabel dan professional
- 6) Menciptakan suasana yang harmonis sesama warga madrasah.
- 7) Mewujudkan Lingkungan Madrasah yang bersih, sehat dan asri.

- 8) Melaksanakan evaluasi belajar secara berkala, terencana efektif dan efisien.
- 9) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- 10) Mewujudkan lulusan yang berkualitas, berkarakter dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹²⁵

c. Tujuan

- 1) Memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Memahami hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
- 3) Berfikir secara logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi sesama warga Madrasah
- 4) Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang handal
- 5) Menjalankan pola hidup bersih dan sehat
- 6) Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan masyarakat yang beriman dan bertaqwa.¹²⁶

3. Keadaan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, kualitas hasil pembelajaran dapat meningkat

¹²⁵ Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di MTsN 2 Banda Aceh pada tanggal 18 februari 2026.

¹²⁶ Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di MTsN 2 Banda Aceh pada tanggal 18 februari 2026.

secara optimal. Sarana mencakup berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak, guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sementara itu, prasarana berfungsi sebagai pendukung utama dalam penyelenggaraan pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih lancar.

4. Keadaan Pendidik

Dalam proses pembelajaran, guru atau pendidik memiliki peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa dalam lingkungan pendidikan. Sebagai tenaga pengajar, guru berperan sebagai salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan.

5. Keadaan Peserta Didik

Keberadaan peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Jika peserta didik tidak ada maka proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan.

Tabel 4.2: Keadaan Peserta Didik MTsN 2 Banda Aceh

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		
		LK	PR	Jumlah
VII	8	132	152	284
VIII	7	103	145	248
IX	7	99	141	240
Jumlah	22	334	438	772

Sumber data: Dokumentasi Tata Usaha MTsN 2 Banda Aceh Tahun 2026

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Inovasi Metode Guru PAI dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa: Upaya mendorong inovasi pembelajaran diserahkan kepada guru pengampu dalam proses pembelajaran di kelas dengan tetap mengacu pada kurikulum nasional sesuai standar yang berlaku.¹²⁷

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kebijakan kurikulum madrasah memberi ruang yang luas kepada guru untuk berkreasi dalam memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi kelas. Kebebasan yang terarah ini menjadi dasar penting agar pembelajaran PAI tidak monoton, lebih menarik, dan tetap berorientasi pada pembentukan karakter Islami siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan data yang diperoleh di lapangan berdasarkan hasil wawancara dari guru SKI dapat disebutkan bahwa, bentuk-bentuk inovasi metode guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh dapat dikategorikan menjadi empat aspek utama, yaitu *Inquiry Based Learning*, *Flipped Classroom*, *Cooperative Learning*, serta metode kontekstual, praktik, simulasi, dan *role play*. Setiap metode memiliki strategi tersendiri yang diterapkan untuk memastikan siswa tidak hanya memahami konsep Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru PAI di MTsN 2 Banda Aceh mendefinisikan metode pembelajaran inovatif sebagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah kelas. Metode ini bertujuan untuk

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Erma Suryani sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum di MTsN 2 Banda Aceh, pada hari Rabu 11 Februari 2026

mempermudah siswa dalam memahami nilai-nilai Islam sekaligus membentuk karakter akhlak yang baik. Dalam memilih metode, guru berlandaskan pada nilai teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, landasan psikologis yang mempertimbangkan karakter siswa, serta pengalaman mengajar selama proses pembelajaran.¹²⁸

a. Metode *Inquiry Based Learning*

Sebagai salah satu metode yang paling sering digunakan, *Inquiry Based Learning* memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru SKI MTsN 2 Banda Aceh:

Bentuk-bentuk metode inovatif yang sering saya gunakan adalah *inquiry Based Learning*, karena siswa menjadi lebih aktif bertanya dan mencari jawaban sendiri. Yang dimana saya memberikan pertanyaan pemantik, lalu siswa mendiskusikannya dalam kelompok sebelum kami bahas bersama dan saya jelaskan kembali poin-poinnya.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa metode *Inquiry Based Learning* tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan pencarian jawaban mandiri membantu siswa lebih memahami materi PAI secara mendalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode *Inquiry Based Learning* dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

¹²⁸ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

- a. Pemberian pertanyaan pemantik: guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- b. Diskusi dan pengumpulan data: siswa diminta berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mencari jawaban berdasarkan materi PAI.
- c. Presentasi dan penguatan: setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, kemudian guru meluruskan kesalahpahaman dan memberikan penguatan.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif berdiskusi dan bertanya ketika pembelajaran menggunakan metode *Inquiry Based Learning* dibandingkan metode ceramah biasa.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh siswa M. Abizar Al Ghifari bahwa: “Metode yang paling sering saya alami dalam pembelajaran PAI adalah metode pertanyaan dan diskusi, jadi kami lebih mudah paham dan lebih berani bertanya bila ga ngerti.”¹²⁹

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa metode *Inquiry Based Learning* memberikan pengaruh yang nyata terhadap keberanian dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran karena diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan kebingungan mereka secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode inquiry mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka dan komunikatif, sehingga siswa tidak takut untuk mengemukakan pendapat ataupun bertanya ketika belum memahami materi. Selain itu, keberanian siswa

¹²⁹ Hasil wawancara dengan siswa M. Abizar Al Ghifari, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

untuk bertanya juga menjadi indikator meningkatnya rasa percaya diri dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

b. Metode *Flipped Classroom*

Metode *Flipped Classroom* merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang menekankan persiapan belajar siswa sebelum memasuki kelas. Dalam metode ini, siswa terlebih dahulu mempelajari materi melalui video, modul, atau bahan ajar lain di rumah, kemudian waktu pembelajaran di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan pendalaman konsep. Metode ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman awal sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan berpusat pada aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari, diperoleh informasi mengenai penerapan metode *flipped classroom* sebagai berikut:

Metode kedua yang sering saya gunakan adalah *flipped classroom* yaitu saya kadang meminta siswa menonton video materi terlebih dahulu di rumah, misalnya tentang sejarah Islam. Nah ketika di kelas, mereka sudah punya gambaran awal dan tinggal kita diskusikan lebih dalam.¹³⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa metode *flipped classroom* digunakan untuk membangun kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung. *Flipped Classroom*, yaitu siswa mempelajari materi terlebih dahulu melalui video atau bahan ajar di rumah sebelum dibahas di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, metode ini membantu siswa datang ke kelas dengan bekal pemahaman awal

¹³⁰ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

sehingga waktu belajar di kelas lebih banyak digunakan untuk diskusi, penguatan, dan penyelesaian masalah. Guru memanfaatkan metode ini terutama untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep sebelum praktik. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri dalam berdiskusi, dan lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu, metode ini juga melatih kemandirian belajar siswa karena mereka dibiasakan mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung.

Hal ini senada dengan pernyataan dari siswa Hayatun Husna, bahwa: “kalau dulu metode ibu PAI itu lebih sering pakai metode (hafalan, ceramah, dan diskusi) kalau sekarang di suruh nonton vidio pembelajaran baik sebelum atau setelah materi dibahas.”¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa adanya perubahan metode pembelajaran yang diterapkan guru PAI memberikan pengaruh positif terhadap pengalaman belajar siswa. Jika sebelumnya pembelajaran lebih sering menggunakan metode hafalan, ceramah, dan diskusi, kini guru mulai memanfaatkan video pembelajaran baik sebelum maupun setelah materi dibahas. Perubahan ini menunjukkan adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Penggunaan video juga membantu siswa memahami materi secara lebih visual dan mudah diingat, sehingga pembelajaran tidak terasa monoton. Dengan demikian, inovasi metode pembelajaran yang memanfaatkan media video mampu meningkatkan ketertarikan siswa serta memperkuat

¹³¹ Hasil wawancara dengan siswa Hayatun Husna, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari selasa 10 february 2025 di ruang kelas

pemahaman mereka terhadap materi PAI.

c. Metode *Cooperative Learning*

Metode *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam konteks pembelajaran PAI, metode ini sangat penting karena selain membantu pemahaman materi, juga melatih sikap sosial seperti toleransi, saling menghargai, dan tanggung jawab. Siswa didorong untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas kelompok secara kolaboratif.

Untuk mengetahui penerapan metode kolaboratif, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Ratna Sari, beliau menyampaikan bahwa:

Metode inovatif ketiga yang saya gunakan adalah metode *Cooperative Learning* (kolaborasi kelompok), saya membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil agar mereka belajar bersama, saling bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas tentang materi PAI. Dengan cara ini siswa yang kurang paham bisa dibantu oleh temannya.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa metode *cooperative learning* dipilih untuk memperkuat interaksi sosial dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran. Selain *inquiry* dan *flipped classroom*, guru juga menerapkan *Cooperative Learning* atau pembelajaran kolaboratif. Dalam metode ini, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan

¹³² Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

masalah yang berkaitan dengan materi PAI. Guru memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Metode ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai pendapat. Dari hasil wawancara, guru juga menegaskan bahwa pembelajaran kelompok membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat belajar dari teman sebayanya.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh siswa Hayatun Husna dan Nurnila Wirda: “Metode yang paling sering saya alami adalah ceramah dan diskusi kelompok.”¹³³

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa metode ceramah dan diskusi kelompok merupakan metode yang paling sering dirasakan langsung oleh siswa dalam pembelajaran PAI. Penggunaan kedua metode ini menunjukkan bahwa guru tetap memadukan pendekatan konvensional dengan pembelajaran yang lebih partisipatif. Metode ceramah membantu siswa memperoleh penjelasan dasar mengenai materi, sedangkan diskusi kelompok memberi kesempatan kepada mereka untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman. Pernyataan siswa tersebut juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok menjadi salah satu bentuk inovasi yang cukup sering digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif. Dengan demikian, kombinasi metode ceramah dan diskusi kelompok mampu mendukung pemahaman siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

¹³³ Hasil wawancara dengan siswa Hayatun Husna dan Nurnila Wirda, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

d. Metode Kontekstual

Metode kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa. Tujuannya agar siswa mampu memahami relevansi ajaran Islam dengan pengalaman sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sosial. Dalam pembelajaran PAI, metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan tokoh-tokoh Islam. Melalui metode ini, siswa diajak melihat bahwa materi yang dipelajari bukan hanya untuk dihafal, tetapi harus dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Guru berusaha menghadirkan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman siswa agar mereka lebih mudah memahami makna materi.

Hal ini senada dengan hasil wawancara ibu Ratna Sari, bahwa: Metode kontekstual saya terapkan dengan cara menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya mengaitkan keteladanan kejujuran Rasulullah saw. dengan perilaku jujur siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Ini dilakukan agar siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam sikap sehari-hari. Metode ini membantu mereka membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik.¹³⁴

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa penerapan metode kontekstual sangat membantu siswa dalam memahami materi PAI secara lebih nyata dan mendalam. Pengaitan materi dengan

¹³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah menangkap makna dari nilai-nilai Islam yang diajarkan. Melalui contoh keteladanan kejujuran Rasulullah saw. yang dihubungkan dengan perilaku jujur di sekolah maupun di luar sekolah, siswa dapat memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membantu pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa M. Nasyiruddin mengatakan bahwa: “Saya lebih mudah paham kalau guru kasih contoh yang berhubungan dengan kejadian sehari-hari, jadi saya lebih paham dan bisa membayangkan langsung.”¹³⁵

Abizar Al-Ghifari juga menyatakan bahwa: “Biasanya guru pai memang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari supaya mudah dipahami dan diterapkan. Contohnya = sholat dan wudhu, Berbuat baik, Sedekah dan zakat.”¹³⁶

Hayatun Husna juga mengakui bahwa guru PAI menerapkan metode Konstektual: “Iya, Guru Pai mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari contohnya Saat Mempelajari akhlak, guru menjelaskan Pentingnya Menghormati orang tua, guru, dan teman dalam kehidupan Sehari-hari.”¹³⁷

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa

¹³⁵ Hasil wawancara dengan siswa M. Nasyiruddin, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

¹³⁶ Hasil wawancara dengan siswa Abizar Al-Ghifari, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

¹³⁷ Hasil wawancara dengan siswa Hayatun Husna, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

metode kontekstual yang diterapkan guru PAI memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi secara lebih nyata dan mendalam. Pengaitan materi dengan kejadian yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa lebih mudah menangkap makna pembelajaran, karena contoh yang diberikan dekat dengan pengalaman mereka sendiri. Pernyataan siswa mengenai contoh shalat, wudhu, berbuat baik, sedekah, zakat, serta sikap menghormati orang tua, guru, dan teman menunjukkan bahwa materi PAI tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat langsung dibayangkan penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih konkret sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

e. Metode Praktik

Metode praktik adalah metode pembelajaran yang menekankan kegiatan langsung agar siswa memperoleh pengalaman konkret. Dalam pembelajaran PAI, metode ini digunakan untuk memperkuat pemahaman melalui aktivitas nyata. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melakukan kegiatan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Metode ini sangat cocok untuk pembelajaran yang membutuhkan keterampilan, kreativitas, dan pengalaman langsung. Selain meningkatkan pemahaman, metode praktik juga membantu siswa mengingat materi lebih lama karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari, menunjukkan bahwa: “Untuk metode praktik, saya biasanya meminta siswa menulis kaligrafi atau membuat peta jalur hijrah Nabi supaya mereka lebih

memahami materi.”¹³⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa metode praktik memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan langsung. Pengalaman ini membantu siswa lebih mudah memahami materi sekaligus meningkatkan kreativitas mereka. Hasil observasi menunjukkan siswa lebih antusias ketika diberi tugas membuat karya dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan.

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan siswa Abizar Al-Ghifari: “pernah di suruh buat tugas praktik yaitu membuat peta, dan saya suka membuatnya karena ini seru dan tidak membosankan.”¹³⁹

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa metode praktik memberikan pengaruh positif terhadap minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Kegiatan membuat peta sebagai tugas praktik mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga siswa merasa senang dan tidak mudah bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Respon siswa yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut seru menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran. Selain itu, metode praktik juga membantu siswa memahami materi secara lebih konkret karena mereka terlibat langsung dalam proses pembuatan tugas.

f. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan metode yang meniru situasi tertentu agar siswa dapat memahami konsep melalui pengalaman yang

¹³⁸ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

¹³⁹ Hasil wawancara dengan siswa Abizar Al-Ghifari, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas.

menyerupai keadaan sebenarnya. Dalam pembelajaran PAI, simulasi sangat efektif digunakan pada materi sejarah Islam, fiqih, maupun muamalah. Melalui simulasi, siswa diajak merasakan bagaimana suatu peristiwa atau aktivitas berlangsung sehingga mereka lebih mudah memahami konsep secara mendalam. Metode ini juga membantu siswa melatih kemampuan mengambil keputusan dan bersikap sesuai nilai Islam dalam situasi tertentu.

Untuk mengetahui penerapan metode ini, ibu Ratna Sari menjelaskan dalam wawancaranya bahwa: “Kadang saya gunakan simulasi jual beli seperti di pasar masa Rasulullah supaya siswa bisa merasakan langsung bagaimana praktiknya.”¹⁴⁰

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa metode simulasi membantu siswa memahami konsep PAI secara aplikatif. Dengan menghadirkan situasi yang menyerupai kenyataan, siswa menjadi lebih mudah menangkap makna materi yang dipelajari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa Haytun Husna, bahwa: “guru pernah menerapkan simulasi jual beli, saya jadi tahu cara praktik yang benar dan terasa seperti kejadian sungguhan.”¹⁴¹

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa metode simulasi memberikan pengalaman belajar yang mendalam karena siswa terlibat langsung dalam situasi yang menyerupai kenyataan.

g. *Metode Role Play*

Metode *role play* atau bermain peran merupakan metode yang

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan siswa Abizar Hayatun Husna, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu dalam pembelajaran. Metode ini sangat efektif untuk materi sejarah kebudayaan Islam dan akhlak. Dengan bermain peran, siswa tidak hanya memahami cerita atau konsep, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam tokoh atau peristiwa tersebut. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa terlibat secara emosional dan aktif dalam prosesnya.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu Ratna Sari menyampaikan bahwa: “Saya pernah meminta siswa bermain peran sebagai tokoh khalifah Abbasiyah agar mereka lebih memahami peristiwa sejarah Islam.”¹⁴²

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa metode *role play* membuat siswa lebih menghayati materi karena mereka terlibat langsung dalam memerankan tokoh dan peristiwa. Hal ini membantu memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias dan ekspresif ketika memainkan peran yang diberikan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa Abizar Al-Ghifari, bahwa: “Saya suka kalau bermain peran tokoh Islam, karena menyenangkan jadinya saya lebih mudah ingat cerita dan sifat tokohnya.”¹⁴³

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa metode *role play* sangat efektif dalam meningkatkan daya ingat,

¹⁴² Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

¹⁴³ Hasil wawancara dengan siswa Abizar Al-Ghifari, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

penghayatan materi, dan keberanian siswa. Melalui keterlibatan langsung, siswa tidak hanya memahami sejarah Islam, tetapi juga meneladani nilai karakter dari tokoh yang diperankan.

2. Minat Belajar Siswa terhadap Inovasi Pembelajaran PAI

Dari data-data yang diperoleh di lapangan dapat disebutkan bahwa, minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu keaktifan siswa, antusiasme dan ketertarikan belajar, kemandirian belajar, serta keberlanjutan minat belajar siswa. Keempat aspek ini menunjukkan adanya perubahan setelah guru menerapkan inovasi pembelajaran, khususnya metode *Inquiry Based Learning* yang dinilai paling berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Melalui inovasi pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan memberi ruang bagi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar.

a. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan adanya minat belajar terhadap pembelajaran PAI. Setelah diterapkannya inovasi pembelajaran, sebagian siswa mulai menunjukkan perubahan dalam bentuk keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses belajar berlangsung. Meskipun perubahan ini belum merata pada semua siswa, adanya respon dari sebagian siswa menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memberikan dampak yang positif. Metode inquiry dan diskusi membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih partisipatif dan bermakna bagi siswa.

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu erma suryani bahwa:

“Inovasi Pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan Keaktifan Siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan minat belajar Siswa. Karena dengan Inovasi Pembelajaran PAI, Di kelas tidak Membosankan.”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa inovasi pembelajaran PAI memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode yang lebih inovatif dan bervariasi membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Selain meningkatkan keaktifan, kondisi pembelajaran yang menarik juga berdampak pada tumbuhnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Dengan demikian, inovasi pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya menciptakan keterlibatan siswa secara aktif, tetapi juga membangun rasa senang dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Ratna Sari bahwa: “Sebagian siswa mulai aktif bertanya dan ikut berdiskusi ketika saya menggunakan metode inquiry.”¹⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa metode inovatif, khususnya inquiry, mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan bertanya ketika belum

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Erma Suryani sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum di MTsN 2 Banda Aceh, pada hari Rabu 11 Februari 2026

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

memahami materi. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan keterlibatan belajar siswa. Keaktifan yang muncul juga menjadi indikator bahwa minat belajar siswa terhadap pelajaran PAI semakin berkembang.

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan siswa M. Nasziruddin: “Kalau belajar pakai diskusi dan tanya jawab, saya jadi lebih berani bertanya kalau tidak ngerti.”¹⁴⁶

Mengenai keaktifan siswa dalam Pembelajaran yaitu aktif bertanya menjawab, atau menyampaikan pendapat di kelas, ada dua siswa yang mengakui bahwa mereka lebih berani bertanya.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa inovasi pembelajaran mampu meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam kelas. Ketika siswa merasa nyaman untuk bertanya, hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berhasil membangun suasana yang terbuka dan komunikatif.

b. Antusiasme dan Ketertarikan Belajar

Antusiasme dan ketertarikan belajar siswa terlihat dari rasa senang, tidak bosan, dan adanya perhatian yang lebih baik terhadap pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa lumayan tertarik terhadap pembelajaran PAI yang menggunakan metode inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran mampu mengurangi kejenuhan siswa yang biasanya muncul ketika pembelajaran hanya berfokus pada ceramah. Dengan adanya diskusi, tugas kelompok, dan pertanyaan pemantik, siswa merasa

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan siswa M. Nasziruddin, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya fokus dan keterlibatan siswa selama proses belajar.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

Kalau pembelajaran yang dulu diterapkan yang dimana hanya menggunakan metode ceramah pasti sangat membosankan mungkin dengan diterapkan inovasi pembelajaran anak-anak lebih semangat belajar artinya yang tadinya monoton, membosankan, jadi lebih bervariasi, jadi dengan inovasi yang dilakukan guru pelajaran PAI akan membuat anak-anak lebih mengerti, yang dulunya hanya mendengar atau sebahagian guru pai hanya mencatat pelajaran di buku.¹⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa inovasi pembelajaran PAI memberikan perubahan yang signifikan terhadap antusiasme belajar siswa. Pembelajaran yang sebelumnya hanya berfokus pada metode ceramah cenderung menimbulkan rasa bosan karena siswa hanya mendengar penjelasan atau mencatat materi di buku. Namun, setelah guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif, suasana kelas menjadi lebih hidup, menarik, dan tidak monoton. Perubahan ini membuat siswa terlihat lebih semangat dalam mengikuti pelajaran serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Untuk perubahan antusiasme siswa, berikut adalah hasil wawancara guru: “Perubahan antusiasme siswa yang paling terlihat pada

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Erma Suryani sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum di MTsN 2 Banda Aceh, pada hari Rabu 11 Februari 2026

siswa saat mengikuti pembelajaran PAI menggunakan metode inovatif adalah sebagian kecil adanya respon ketika pembelajaran.”¹⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa penerapan metode inovatif dalam pembelajaran PAI telah memberikan perubahan terhadap antusiasme siswa, meskipun belum terlihat secara menyeluruh. Respon yang muncul dari sebagian kecil siswa menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk antusiasme tersebut dapat dilihat dari siswa yang mulai memberikan respon, menjawab pertanyaan, atau ikut berdiskusi ketika guru menggunakan metode yang lebih variatif. Walaupun perubahan ini masih terbatas pada beberapa siswa, kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memiliki pengaruh positif dalam membangkitkan minat belajar.

Sedangkan hasil wawancara guru terkait ketertarikan siswa adalah sebagai berikut: “sebagian siswa lumayan tertarik, apalagi kalau pembelajaran dibuat dengan diskusi, tugas kelompok, praktek dan *role playing*.”¹⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan metode inovatif menjadikan suasana pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Ketertarikan siswa muncul karena mereka diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas belajar. Hal ini membuat siswa lebih fokus, lebih semangat, dan tidak mudah bosan selama mengikuti pembelajaran PAI.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

c. Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu bentuk minat belajar yang berkembang setelah inovasi pembelajaran diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara guru, inovasi pembelajaran mempengaruhi minat siswa untuk belajar secara mandiri, meskipun baru terlihat pada sebagian siswa. Metode seperti *inquiry* dan *flipped classroom* mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri, membaca materi sebelum pembelajaran, dan berusaha memahami konsep secara mandiri. Kebiasaan ini membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Selain itu, siswa juga menjadi lebih siap ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru: “Ya, inovasi pembelajaran mempengaruhi sebahagian siswa jadi mau belajar sendiri.”¹⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa inovasi pembelajaran memberikan dampak terhadap tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa dalam belajar. Siswa mulai terbiasa mempersiapkan materi secara mandiri sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode inovatif tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara siswa kelas VIII. Salah seorang siswa Hayatun Husna menyatakan: “Iya, saya tertarik belajar PAI di rumah karena pelajaran PAI itu menyenangkan, sehingga

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

apa yang sebelumnya saya tidak tahu sekarang menjadi tahu.”¹⁵¹

Abizar Al-Ghifari juga menyatakan bahwa: “Saya ada belajar PAI di rumah karena tidak diizinkan ibu keluar rumah.”¹⁵²

Hal ini juga dinyatakan oleh siswa M. Alif Al karim, bahwa: “Ya, saya pernah beberapa kali belajar sendiri tentang materi yang menarik.”¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa inovasi pembelajaran PAI memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya kemandirian belajar siswa, khususnya dalam kebiasaan belajar di rumah. Ketertarikan siswa untuk mempelajari kembali materi PAI di luar jam sekolah menunjukkan adanya minat belajar yang cukup baik. Siswa merasa materi yang disampaikan menarik dan menyenangkan, sehingga muncul dorongan dari dalam diri untuk belajar secara mandiri. Selain faktor ketertarikan terhadap materi, kondisi lingkungan rumah juga turut memengaruhi kebiasaan belajar siswa. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya berdampak saat proses belajar di kelas, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk terus belajar secara mandiri di rumah.

d. Keberlanjutan Minat Belajar

Keberlanjutan minat belajar siswa setelah inovasi pembelajaran diterapkan masih bersifat dinamis dan bergantung pada beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara guru, peningkatan minat belajar siswa bisa

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan siswa Hayatun Husna, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

¹⁵² Hasil wawancara dengan siswa Abizar Al-Ghifari, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

¹⁵³ Hasil wawancara dengan siswa M. Alif Al-Karim, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

jadi berkelanjutan ataupun tidak, tergantung pada kondisi siswa dan konsistensi metode yang digunakan. Jika guru terus menggunakan metode yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa, maka minat belajar dapat bertahan dalam jangka panjang. Namun, jika pembelajaran kembali monoton, minat siswa berpotensi menurun. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat menentukan keberlanjutan minat belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan wawancara guru: “Bisa jadi berkelanjutan atau pun tidak, tergantung siswa dan metode yang digunakan.”¹⁵⁴

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa keberlanjutan minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh inovasi yang terus dilakukan guru. Semakin variatif dan relevan metode yang digunakan, semakin besar peluang minat belajar siswa untuk bertahan. Dengan demikian, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif agar minat siswa terhadap PAI tumbuh secara berkelanjutan.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum yang menyatakan bahwa: “Minat Siswa Pada umumnya bersifat Fluktuatif, tetapi dapat menjadi relatif konsisten Jika didukung oleh pengalaman lingkungan dan motivasi yang stabil dalam jangka waktu lama.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa keberlanjutan minat belajar siswa terhadap pembelajaran PAI tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan sesuai kondisi yang memengaruhinya. Minat belajar siswa pada dasarnya dapat naik dan

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

turun, tergantung pada pengalaman belajar yang mereka rasakan, lingkungan yang mendukung, serta motivasi yang stabil dalam jangka waktu tertentu. Pernyataan wakil kepala madrasah bidang kurikulum tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang konsisten dan pengalaman belajar yang menyenangkan dapat membantu menjaga minat siswa agar tetap bertahan. Dengan demikian, keberlanjutan minat belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru, tetapi juga oleh suasana lingkungan belajar dan dorongan motivasi yang terus dipelihara.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, ada 4 siswa yang mengakui bahwa semangat untuk belajar PAI bertahan lama.¹⁵⁵

Hayatun Husna juga menyatakan bahwa: “Insyaallah bertahan lama karena belajar PAI semakin hari semakin menyenangkan dan bersemangat dalam mengikuti mata pelajarannya.”¹⁵⁶

Sedangkan terkait keberlanjutan minat belajar Naura Nafisa mengatakan bahwa: “Setengah-setengah, karena ada yang semangat ada yang kurang semangat.”¹⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa keberlanjutan minat belajar siswa terhadap pembelajaran PAI cenderung bervariasi pada setiap peserta didik. Sebagian siswa mengakui bahwa semangat belajar PAI dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan siswa Nurnila Wirda, M. Abizar Al-Ghifari, M. Alif Al-Karim (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan siswa Hayatun Husna, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan siswa Naura Nafisa, (Siswa kelas VIII-5 MTsN 2 Banda Aceh), pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas

lama karena pembelajaran dirasakan semakin menyenangkan dan mampu menumbuhkan motivasi untuk terus mengikuti materi. Pernyataan Hayatun Husna menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang menarik menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi minat belajar siswa. Namun, terdapat juga siswa yang menyatakan bahwa keberlanjutan minat tersebut bersifat setengah-setengah, karena tingkat semangat setiap siswa berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal siswa, seperti motivasi pribadi, serta faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang digunakan guru.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa: “minat belajar siswa pada umumnya bersifat fluktuatif, namun dapat menjadi relatif konsisten apabila didukung oleh pengalaman belajar yang positif, lingkungan yang kondusif, dan motivasi yang stabil dalam jangka waktu yang lama.”¹⁵⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keberlanjutan minat belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh metode guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah, pengalaman belajar yang menyenangkan, serta motivasi internal siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Inovasi Pembelajaran PAI yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Banda Aceh

Dari data-data yang diperoleh di lapangan dapat disebutkan bahwa, faktor yang memengaruhi keberhasilan inovasi pembelajaran PAI

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Erma Suryani sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum di MTsN 2 Banda Aceh, pada hari Rabu 11 Februari 2026

dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya pengembangan inovasi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan guru dalam menciptakan pembelajaran PAI yang menarik, efektif, dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

a. Faktor Pendukung

Menurut ibu Ratna Sari faktor pendukung yang paling dominan dalam penerapan inovasi pembelajaran PAI adalah penggunaan metode *Inquiry Based Learning*. Metode ini dinilai mampu memancing siswa untuk bertanya, mencari tahu, membaca, dan menemukan jawaban secara mandiri. Dalam penerapannya, guru memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan kisah kepahlawanan tokoh-tokoh terdahulu sebagai strategi untuk menumbuhkan keteladanan dan minat siswa terhadap materi PAI. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus meneladani sikap positif para tokoh Islam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari, bahwa: “Inquiry paling mendukung, karena memancing siswa untuk bertanya, mencari tahu, dan membaca. Guru di sini hanya sebagai fasilitator dan motivator, kadang juga saya ceritakan tentang kepahlawanan terdahulu agar mereka meniru sikapnya.”¹⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa metode

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

inquiry menjadi faktor utama yang mendukung meningkatnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang mendorong rasa ingin tahu membuat siswa lebih aktif, fokus, dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Selain itu, keteladanan tokoh-tokoh Islam juga memperkuat motivasi siswa untuk meniru sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Ibu Erma suryani beliau menyatakan bahwa: Faktor internal yang memengaruhi keberhasilan inovasi pembelajaran PAI meliputi kompetensi guru, kurikulum dan perencanaan, sarana dan prasarana, serta manajemen madrasah. Bentuk dukungan manajemen madrasah adalah dengan melakukan program pengembangan keagamaan terstruktur, pendjadwalan yang proporsional untuk waktu pelajaran PAI. Kesiapan sarana dan prasarana dalam mendukung Inovasi pembelajaran PAI merupakan kondisi ketersediaan, kelayakan dan pemanfaatan fasilitas madrasah yang memungkinkan guru menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, intruktif dan kontekstual.¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa faktor internal madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan inovasi pembelajaran PAI. Kompetensi guru menjadi aspek utama karena menentukan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum dan perencanaan pembelajaran memberikan arah yang sistematis agar inovasi yang

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Erma Suryani sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum di MTsN 2 Banda Aceh, pada hari Rabu 11 Februari 2026

diterapkan tetap sejalan dengan tujuan pendidikan madrasah. Dukungan manajemen madrasah melalui program pengembangan keagamaan yang terstruktur serta penjadwalan waktu PAI yang proporsional juga menjadi bentuk fasilitasi yang sangat membantu guru. Di sisi lain, kesiapan sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan penggunaan media dan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik bagi siswa.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang paling menghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI berasal dari kondisi internal siswa, seperti rasa malas dan kurang mood dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memberikan respon terhadap metode inovatif yang telah diterapkan guru. Meskipun metode pembelajaran sudah dirancang menarik, suasana hati dan kesiapan belajar siswa sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Hal ini senada dengan hasil wawancara ibu Ratna Sari beliau menyatakan bahwa: “Yang paling sering jadi hambatan itu siswa malas atau kurang mood.”¹⁶¹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa faktor penghambat yang dominan bukan terletak pada metode pembelajaran, tetapi pada kondisi internal siswa. Rasa malas dan kurangnya kesiapan mental membuat sebagian siswa tidak mampu merespon inovasi pembelajaran secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan membangun suasana

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

belajar yang menyenangkan agar hambatan tersebut dapat diminimalkan.

Sedangkan menurut Ibu Erma Suryani beliau menyatakan bahwa:

Hambatan yang sering dihadapi guru PAI dalam menerapkan inovasi pembelajaran dapat berasal dari faktor internal guru, siswa, maupun sistem madrasah. Salah satu hambatan yang cukup dominan adalah kurangnya pelatihan mengenai model-model pembelajaran inovatif, sehingga guru terkadang masih terbatas dalam mengembangkan variasi metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa hambatan dalam penerapan inovasi pembelajaran PAI tidak hanya berasal dari satu aspek, tetapi mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan. Dari sisi guru, keterbatasan pemahaman terhadap model pembelajaran inovatif menjadi kendala utama. Dari sisi siswa, perbedaan karakter, motivasi, dan kesiapan belajar juga dapat memengaruhi keberhasilan inovasi yang diterapkan. Selain itu, sistem madrasah yang belum sepenuhnya fleksibel dalam mendukung pengembangan metode baru turut menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, pelatihan guru dan dukungan sistem yang berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk meminimalkan hambatan tersebut.

c. Upaya Pengembangan dan Solusi

Untuk meningkatkan efektivitas inovasi pembelajaran PAI, guru perlu melakukan berbagai upaya pengembangan, baik dari sisi

¹⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Erma Suryani sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum di MTsN 2 Banda Aceh, pada hari Rabu 11 Februari 2026

kompetensi maupun media pembelajaran. Salah satu upaya yang dinilai penting adalah peningkatan kompetensi digital guru, sehingga guru mampu memanfaatkan teknologi secara lebih optimal dalam pembelajaran. Selain itu, pengembangan media pembelajaran interaktif juga diperlukan agar siswa lebih tertarik dan tidak cepat bosan. Guru juga perlu merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa sehingga memberikan kepuasan belajar dan pengalaman yang bermakna.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Ratna Sari, bahwa: “Yang perlu dikembangkan itu peningkatan kompetensi digital guru, media pembelajaran interaktif, dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.”¹⁶³

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kesiapan guru dalam mengikuti perkembangan zaman. Semakin baik kompetensi digital guru dan semakin menarik media yang digunakan, maka semakin besar peluang minat belajar siswa untuk meningkat secara berkelanjutan.

Sedangkan menurut Ibu Erma Suryani: “upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan kualitas inovasi pembelajaran PAI dilakukan melalui penataan dan fleksibilitas kebijakan pembelajaran, penguatan perencanaan pembelajaran, serta program pengembangan profesi guru secara berkelanjutan.”¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa

¹⁶³ Hasil wawancara dengan ibu Ratna Sari (Guru mata pelajaran SKI kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh), dilakukan pada hari Rabu 11 Februari 2026

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Erma Suryani sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum di MTsN 2 Banda Aceh, pada hari Rabu 11 Februari 2026

peningkatan kualitas inovasi pembelajaran PAI memerlukan langkah yang terencana dan berkelanjutan dari pihak madrasah. Penataan dan fleksibilitas kebijakan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode dengan kondisi kelas. Penguatan perencanaan pembelajaran membantu guru merancang kegiatan belajar yang lebih sistematis, sedangkan program pengembangan profesi guru berfungsi meningkatkan kompetensi pedagogik dan kreativitas guru dalam menerapkan inovasi. Dengan adanya upaya tersebut, hambatan yang sebelumnya muncul dapat diminimalkan sehingga proses pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.



BAB V

PENUTUP

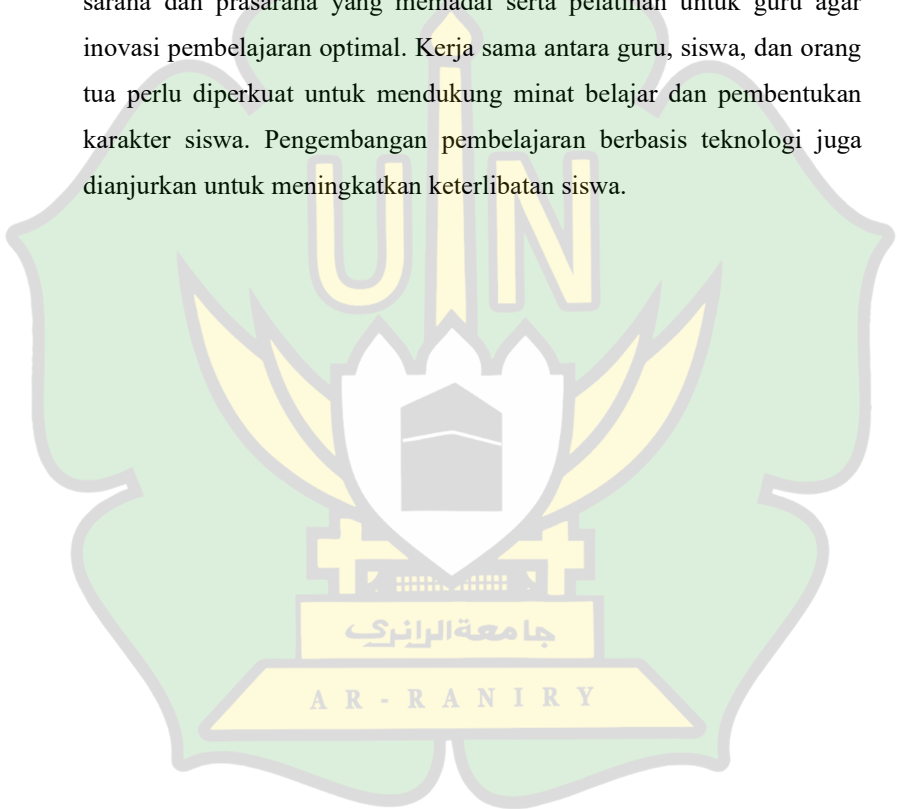
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh, dapat disimpulkan:

1. Bentuk-bentuk inovasi metode pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh yaitu: a. *Inquiry Based Learning*, Siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari jawaban sendiri. b. *Flipped Classroom*, Siswa mempelajari materi melalui video atau modul di rumah sebelum diskusi di kelas, c. *Cooperative Learning*, Pembelajaran kelompok untuk meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai pendapat antar siswa. d. Metode Kontekstual, Materi PAI dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, e. Metode Praktik, Siswa melakukan kegiatan langsung, seperti membuat peta jalur hijrah Nabi atau kaligrafi. f. Metode Simulasi, Siswa mengalami situasi nyata, misalnya jual beli pada zaman Rasulullah, agar memahami konsep secara aplikatif. g. Metode Role Play, siswa bermain peran tokoh Islam
2. Selanjutnya mengenai minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI, minat belajar siswa dapat dilihat dari: a. Keaktifan Siswa b. Antusiasme dan Ketertarikan Belajar, c. Kemandirian Belajar d. Keberlanjutan Minat Belajar.
3. Adapun faktor pendukung dan penghambat, Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, kurikulum, sarana-prasarana, manajemen madrasah, dan metode pembelajaran inovatif. Faktor penghambat berasal dari kesiapan siswa, keterbatasan pelatihan guru, dan sistem madrasah yang kurang fleksibel.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar guru PAI terus mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang menarik dan berbasis digital. Siswa diharapkan lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan belajar mandiri. Madrasah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan untuk guru agar inovasi pembelajaran optimal. Kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua perlu diperkuat untuk mendukung minat belajar dan pembentukan karakter siswa. Pengembangan pembelajaran berbasis teknologi juga dianjurkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-I'tisām bi al-Kitāb wa al-Sunnah. Bab Ajr al-Ḥākim idzā Ijtahada fa Aṣāba aw Akhṭa'a, No. 7352. Beirut: Dār Ibn Katsīr.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Laporan Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum PAI 2022*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzan dan Nurhayati. (2021). "Pengaruh Metode Project Based Learning terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1): 67-79.
- Fauzi, Ahmad. (2021). "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Pembelajaran Inovatif di MTs", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Langsa.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Hidayat. (2019). "Efektivitas Metode Role Playing dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4 (2): 98–110.

- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <https://kbbi.web.id/dokumentasi> Diakses 10 Desember 2025.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Kurikulum PAI dan Bahasa Arab MTs*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Pedoman Implementasi Kurikulum PAI Inovatif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Majid, Abdul. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malik, Abdul. (2023). *Pendidikan Abad 21: Tantangan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ngalimu. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Anton dan Siti Setiawati. (2020). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati. (2022). "Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sumatera Utara.
- Everett M. Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations*, 5th ed. New York: Free Press.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siti Nurhayati. (2020). “Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri Kota Banda Aceh”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmad, Winarno. (1998). *Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Trasito.
- Suryani. (2018). “Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2: 145-156.
- Tilaar. (2002). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- Umi Hasbullah. (2019). *Dampak Inovasi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Tesis Magister UIN Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Usman, Hasan dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi.
- Uswatul Husna. (2020). “Dampak Instagram terhadap Fashion Mahasiswa PAI di Luar Kampus UIN Ar-Raniry (Studi Kasus Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2020)”. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Keputusan Dekan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1636 Tahun 2025

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
 - b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- KESATU :** Menunjuk Saudara:

Syafruddin, S.Ag., M.Ag.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Nadawah Guntur
NIM : 200201101
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Inovasi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Banda Aceh

- KEDUA :** Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA :** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 19 November 2025
Dekan,

Tembusan

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dejen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Pendidikan Agama Islam (KPPAI) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Keagamaan Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 2

Surat Penelitian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-228/Un.08/FTK.1/TL.00/1/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh ; Kepala MTsN 2 Banda Aceh
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200201101

Nama : NADAWAH GUNTUR

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JALAN T.MEURAH ADAM, Simpang Empat Kecamatan Kluet Utara

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **INOVASI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI MTSN 2 BANDA ACEH**

Banda Aceh, 13 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 27 Februari 2026

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Lampiran 3

Surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BANDA ACEH
 Jln. Tgk. Imedum Lueng Bata, Banda Aceh-23247
 Telp. (0651) 8082331; e-mail : mtsn.bandaaceh2@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR : B-302/Mts.01.07.2/TL.00/05/2026

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

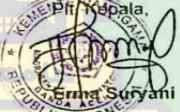
Nama : **Nadawah Guntur**
 NIM : **200201101**
 Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Benar yang namanya tersebut di atas, telah mengadakan kegiatan penelitian pada MTsN 2 Banda Aceh pada tanggal 06 s/d 14 Februari 2026 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi S-1 pada Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan Skripsi dengan judul : " Inovasi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTsN 2 Banda Aceh ".

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 11 Mei 2026

Pri/Kepala,


 Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banda Aceh

AR - RANIRY

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Aceh
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Mahasiswa Yang Bersangkutan

Lampiran 4

Instrument Penelitian

Instrumen Wawancara Guru Pai

Identitas Informan

- | | | |
|----|--------------------------------|------------------|
| a. | Nama | : Ratna Sari |
| b. | Jenis kelamin | : Perempuan |
| c. | Pendidikan terakhir | : S1 - PAI |
| d. | Latar belakang pendidikan | : SD – SMP - SMA |
| e. | Lama mengajar sebagai guru PAI | : 2 Tahun |
| f. | Kelas dan jenjang yang diampu | : VIII |

Pedoman Pertanyaan Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana bentuk-bentuk inovasi metode guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan metode pembelajaran inovatif dalam konteks pembelajaran PAI? 2. Landasan apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran inovatif PAI (kurikulum, karakter siswa,	1. Metode pembelajaran inovatif yaitu pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, berbasis teknologi yang dirancang untuk memecahkan masalah kelas. Bertujuan untuk mempermudah pemahaman nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter akhlak siswa. 2. Landasan teologis AL-Quran dan Hadis) 3. landasan Psikologis (karakter siswa) 3. Perbandingan secara ringkas:

	pengalaman mengajar, atau faktor lain)? 3. Perubahan apa yang paling terasa sebelum dan sesudah Bapak/Ibu menerapkan metode pembelajaran inovatif? 4. Bentuk-bentuk metode inovatif apa saja yang telah Bapak/Ibu terapkan dalam pembelajaran PAI? 5. Dari berbagai bentuk-bentuk metode inovasi tersebut, metode mana yang paling sering digunakan? 6. Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan metode diskusi kelompok atau kolaboratif dalam pembelajaran PAI? 7. Apakah Bapak/Ibu pernah menerapkan metode <i>Problem Based Learning</i>? a. Masalah seperti apa yang diberikan kepada siswa?		Sebelum	Setelah
		Peran siswa	Pasif (pendengar)	aktif
		Peran guru	Sumber Utama (instruktur)	Fasilitator/ Motivator
		Fokus	Hafalan/nilai ujian	Pemahaman erampilan
		Suasana kelas	Monoton/ kaku	Menyenangkan kreatif
		Teknologi	Jarang digunakan	terintegrasi
		4. Bentuk-bentuk Pembelajaran Inovatif: - Bentuk-bentuk metode inovatif yang sering saya gunakan adalah <i>inquiry Based Learning</i>, karena siswa menjadi lebih aktif bertanya dan mencari jawaban sendiri. Yang dimana saya memberikan pertanyaan pemantik, lalu siswa mendiskusikannya dalam kelompok sebelum kami bahas bersama dan saya jelaskan kembali poin-poinnya. - Metode kedua yang sering saya gunakan adalah <i>flipped classroom</i> yaitu saya kadang meminta siswa menonton video materi terlebih dahulu di rumah, misalnya tentang sejarah Islam. Nah ketika di kelas, mereka sudah punya gambaran awal dan tinggal kita diskusikan lebih dalam.		

	b. Bagaimana langkah-langkah penyelesaiannya? 8. Apakah Bapak/Ibu pernah menerapkan Project Based Learning dalam PAI? a. Proyek apa yang diberikan kepada siswa? b. Bagaimana proses dan hasilnya? 9. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui metode pembelajaran kontekstual? 10. Bagaimana penerapan metode praktik, simulasi, atau role play dalam pembelajaran PAI (misalnya praktik ibadah atau akhlak)? 11. Bagaimana pemanfaatan metode pembelajaran berbasis teknologi dalam PAI (video, kuis digital, LMS,	- Metode inovatif ketiga yang saya gunakan adalah metode Cooperative Learning (kolaborasi kelompok), saya membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil agar mereka belajar bersama, saling bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas tentang materi PAI. Dengan cara ini siswa yang kurang paham bisa dibantu oleh temannya. 5. <i>Inquiry Based learning</i>, Inquiry paling mendukung, karena memancing siswa untuk bertanya, mencari tahu, dan membaca. Guru di sini hanya sebagai fasilitator dan motivator, kadang juga saya ceritakan tentang kepahlawanan terdahulu agar mereka meniru sikapnya. 6. membentuk beberapa kelompok, memberikan masalah, guru sbg fasilitator dan memastikan setiap siswa aktif bepartisipasi dengan teknik kolaboratif, memberikan penguatan, meluruskan kesalahpahaman dan memberikan apresiasi atas partisipasi siswa. 7. Tidak pernah 8. Tidak pernah 9. Metode kontekstual saya terapkan dengan cara menghubungkan materi PAI dengan pengalaman nyata
--	---	---

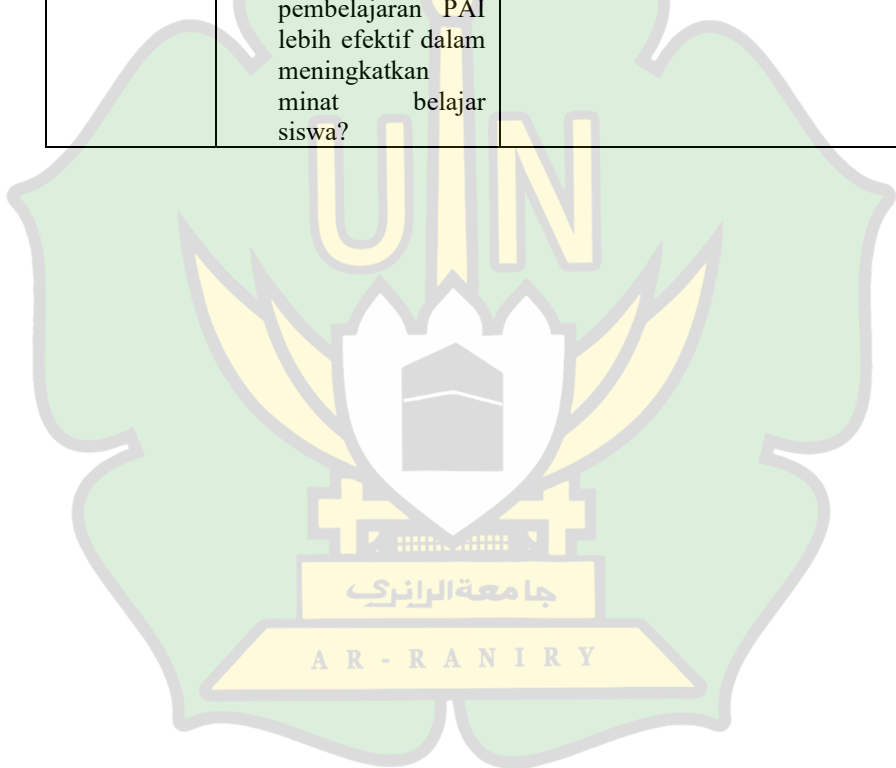
	atau aplikasi lainnya)?	siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya mengaitkan keteladanan kejujuran Rasulullah saw. dengan perilaku jujur siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Ini dilakukan agar siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam sikap sehari-hari. Metode ini membantu mereka membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik. 10. Untuk metode praktik, saya biasanya meminta siswa menulis kaligrafi atau membuat peta jalur hijrah Nabi supaya mereka lebih memahami materi. Kadang saya gunakan simulasi jual beli seperti di pasar masa Rasulullah supaya siswa bisa merasakan langsung bagaimana praktiknya. Saya pernah meminta siswa bermain peran sebagai tokoh khalifah Abbasiyah agar mereka lebih memahami peristiwa sejarah Islam 11. Tidak pernah
Bagaimana minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran	1. Bagaimana ketertarikan siswa atau minat siswa terhadap pelajaran PAI setelah diterapkannya	1. lumayan tertarik 2. Perubahan antusiasme siswa yang paling terlihat pada siswa saat mengikuti pembelajaran PAI menggunakan metode

n PAI di MTsN 2 Banda Aceh?	inovasi pembelajaran? 2. Apakah terlihat perubahan antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran PAI yang menggunakan metode inovatif? Dalam bentuk apa perubahan tersebut terlihat? 3. Bagaimana pengaruh inovasi pembelajaran terhadap minat siswa selama proses pembelajaran PAI? 4. Apakah siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat setelah inovasi pembelajaran diterapkan? 5. Apakah inovasi pembelajaran PAI memengaruhi minat siswa untuk belajar secara mandiri dan sungguh-sungguh? 6. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana inovasi pembelajaran PAI berpengaruh	inovatif adalah sebagian kecil adanya respon ketika pembelajaran 3. Sangat berpengaruh 4. Sebagian siswa mulai aktif bertanya dan ikut berdiskusi ketika saya menggunakan metode inquiry 5. ya, mempengaruhi 6. Belum tau 7. Inquiry 8. Terlihat beda 9. Bisa jadi berkelanjutan atau pun tidak 10. Tidak 11. sebahagian siswa lumayan tertarik, apalagi kalau pembelajaran dibuat dengan diskusi, tugas kelompok, praktek dan role playing 12. Ya, inovasi pembelajaran mempengaruhi sebahagian siswa jadi mau belajar sendiri 13. Bisa jadi berkelanjutan atau tidak, tergantung siswa dan metode yang digunakan.
--	---	---

	terhadap peningkatan minat belajar siswa? 7. Dari berbagai Inovasi atau metode pembelajaran yang telah Bapak/Ibu terapkan, metode inovasi apa yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar siswa? 8. Bagaimana perbedaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah inovasi pembelajaran PAI diterapkan? 9. Apakah peningkatan minat belajar siswa bersifat sementara atau cenderung berkelanjutan? Jelaskan alasannya. 10. Apakah semua siswa menunjukkan respons minat belajar yang sama terhadap inovasi pembelajaran? Faktor apa yang menyebabkan perbedaan tersebut?	
--	--	--

	11. Apakah inovasi pembelajaran PAI memengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran PAI, seperti rasa senang, tidak bosan, atau lebih menghargai pelajaran? 12. Apakah inovasi pembelajaran mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar PAI? 13. Menurut Bapak/Ibu, apakah inovasi pembelajaran PAI dapat menumbuhkan minat jangka panjang siswa terhadap pembelajaran dan nilai-nilai Islam?	
Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI yang mempengaruhi minat belajar siswa	1. Faktor apa dari inovasi pembelajaran PAI yang paling mendukung meningkatnya minat belajar siswa? 2. Faktor apa yang justru menghambat atau mengurangi minat belajar siswa	1. Inquiry, yang dimana memancing siswa untuk bertanya agar mereka lebih mencari tau dan membaca yang dimana kita memposisikan guru sebagai penggerak istilah nya fasilitator dan motivator, dan ceritakan tentang kepahlawan terdahulu agar mereka meniru sikap-sikapnya para pahlawan 2. malas/kurang mood

di MTsN 2 Banda Aceh?	meskipun inovasi pembelajaran telah diterapkan? 3. Menurut Bapak/Ibu, Upaya apa yang perlu diperbaiki atau dikembangkan agar inovasi pembelajaran PAI lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa?	3. - Peningkatan kompetensi digital guru. - Pengembangan media pembelajaran Interaktif - merancang pembelajaran yg relevan dan memberikan kepuasan belajar bagi siswa
-----------------------	---	--



Instrumen Wawancara Siswa

Identitas Siswa

1. Nama : Naura Nafisa
2. Kelas : VIII-5
3. Jenis kelamin : Perempuan

Pedoman Pertanyaan Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Menurut kamu, pembelajaran PAI yang inovatif itu seperti apa? 2. Apakah kamu merasakan cara mengajar guru PAI sekarang berbeda dengan sebelumnya? Jelaskan perbedaannya. 3. Metode atau cara belajar apa saja yang sering digunakan guru PAI di kelas? 4. Dari berbagai metode tersebut, metode mana yang paling sering kamu alami dalam pembelajaran PAI? 5. Apakah kamu pernah belajar PAI melalui diskusi kelompok atau kerja sama dengan	1. Pembelajaran inovatif menurut saya adalah yang menggunakan teknologi, integrasi dengan seni 2. Ya, kalau yang dulu lebih enak dan bisa di ajak bercanda, kalau sekarang terlalu serius 3. Mencatat, tulis di papan dan membaca 4. Mencatat 5. Pernah, bekerja sama menjawab soal 6. Tidak pernah 7. – 8. Tidak pernah 9. – 10. Iya, seperti akhlak, sopan santun 11. Pernah

	teman? Bagaimana pelaksanaannya? 6. Apakah guru PAI pernah memberikan masalah untuk kamu pecahkan bersama teman (misalnya studi kasus)? Ceritakan pengalamannya. 7. Jika pernah, masalah apa yang diberikan dan bagaimana kamu menyelesaikannya? 8. Apakah kamu pernah mengerjakan proyek dalam pelajaran PAI? Proyek apa yang kamu kerjakan? 9. Bagaimana perasaanmu saat mengerjakan proyek tersebut? 10. Apakah guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa berikan contohnya? 11. Apakah kamu pernah melakukan praktik, simulasi, atau bermain peran dalam pembelajaran PAI (misalnya praktik ibadah atau akhlak)?	12. Tidak pernah
--	--	------------------

	12. Apakah guru PAI menggunakan media teknologi seperti video, kuis digital, atau aplikasi pembelajaran? Bagaimana menurutmu?	
Bagaimana minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Bagaimana perasaanmu terhadap pelajaran PAI setelah guru menggunakan cara mengajar yang baru atau berbeda? 2. Apakah pelajaran PAI menjadi lebih menarik dibandingkan sebelumnya? Mengapa? 3. Apakah kamu merasa lebih semangat mengikuti pelajaran PAI dengan metode yang digunakan sekarang? 4. Apakah kamu lebih fokus dan memperhatikan guru saat pelajaran PAI berlangsung? 5. Apakah kamu menjadi lebih berani bertanya, menjawab, atau	1. Lebih seru dan tidak terlalu bosan 2. Sejauh ini belum, karena masih sama saja 3. Tidak 4. Ya 5. Ya 6. Tidak terlalu 7. Tidak terlalu 8. Iya, lebih seru dan tidak terlalu serius 9. Tetap, karena sejauh ini masih biasa saja 10. Setengah-setengah, karena ada yang semangat ada yang kurang semangat

	menyampaikan pendapat di kelas? 6. Apakah cara belajar yang digunakan guru membuat kamu ingin belajar PAI lebih sungguh-sungguh? 7. Apakah kamu pernah belajar PAI sendiri di rumah karena tertarik dengan pelajaran di kelas? Ceritakan. 8. Menurut kamu, apakah cara mengajar guru PAI memengaruhi minat belajarmu? Bagaimana pengaruhnya? 9. Jika dibandingkan dengan sebelumnya, apakah minat belajarmu terhadap PAI meningkat, tetap, atau menurun? Jelaskan. 10. Apakah semangat belajarmu terhadap PAI bertahan lama atau hanya di awal saja? Mengapa?	
--	---	--

Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Hal apa yang paling membuat kamu tertarik dan semangat belajar PAI? 2. Hal apa yang membuat kamu kurang tertarik atau kurang semangat belajar PAI meskipun cara belajarnya sudah berbeda? 3. Apakah ada metode pembelajaran PAI yang kurang kamu sukai? Mengapa? 4. Menurut kamu, apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan menyenangkan? 5. Jika kamu boleh memberi saran, inovasi seperti apa yang kamu inginkan dalam pembelajaran PAI ke depan?	1. Jika menggunakan teknologi 2. - 3. Ada, karena terlalu membosankan 4. Menggunakan teknologi atau seperti menonton sejarah islam bersama
--	--	---

Identitas Siswa

Nama : Nurnila Wirda

Kelas : VIII-5

Jenis kelamin : Perempuan

Pedoman Pertanyaan Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Menurut kamu, pembelajaran PAI yang inovatif itu seperti apa? 2. Apakah kamu merasakan cara mengajar guru PAI sekarang berbeda dengan sebelumnya? Jelaskan perbedaannya. 3. Metode atau cara belajar apa saja yang sering digunakan guru PAI di kelas? 4. Dari berbagai metode tersebut, metode mana yang paling sering kamu alami dalam pembelajaran PAI? 5. Apakah kamu pernah belajar PAI melalui diskusi kelompok atau kerja sama dengan teman? Bagaimana pelaksanaannya? 6. Apakah guru PAI pernah memberikan masalah untuk kamu pecahkan	1. Pembelajaran yang memadukan nilai-nilai spiritual dengan metode modern yang aktif 2. Ya, beda 3. Metode yang paling sering saya alami adalah ceramah dan diskusi kelompok 4. Metode serius 5. Pernah 6. Tidak pernah 7. – 8. Tidak pernah 9. – 10. Lupa 11. Lupa

	bersama teman (misalnya studi kasus)? Ceritakan pengalamannya. 7. Jika pernah, masalah apa yang diberikan dan bagaimana kamu menyelesaikannya? 8. Apakah kamu pernah mengerjakan proyek dalam pelajaran PAI? Proyek apa yang kamu kerjakan? 9. Bagaimana perasaanmu saat mengerjakan proyek tersebut? 10. Apakah guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa berikan contohnya? 11. Apakah kamu pernah melakukan praktik, simulasi, atau bermain peran dalam pembelajaran PAI (misalnya praktik ibadah atau akhlak)? 12. Apakah guru PAI menggunakan media teknologi seperti video, kuis digital, atau aplikasi pembelajaran? Bagaimana menurutmu?	12. Tidak ada aplikasi apapun
--	--	--------------------------------------

Bagaimana minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Bagaimana perasaanmu terhadap pelajaran PAI setelah guru menggunakan cara mengajar yang baru atau berbeda? 2. Apakah pelajaran PAI menjadi lebih menarik dibandingkan sebelumnya? Mengapa? 3. Apakah kamu merasa lebih semangat mengikuti pelajaran PAI dengan metode yang digunakan sekarang? 4. Apakah kamu lebih fokus dan memperhatikan guru saat pelajaran PAI berlangsung? 5. Apakah kamu menjadi lebih berani bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat di kelas? 6. Apakah cara belajar yang digunakan guru membuat kamu ingin belajar PAI lebih sungguh-sungguh? 7. Apakah kamu pernah belajar PAI sendiri di rumah karena tertarik dengan pelajaran di kelas? Ceritakan. 8. Menurut kamu, apakah cara mengajar guru PAI memengaruhi minat belajarmu? Bagaimana pengaruhnya? 9. Jika dibandingkan dengan sebelumnya, apakah minat	1. Ya bagus aja lebih serius dan fokus 2. Menjadi lebih mnenarik 3. Biasa aja 4. Ya lebih fokus 5. Ya lebih berani 6. Ya saya ingin sungguh sungguh 7. Pernah 8. Ya, mengamati 9. Tetap 10. Betahan lama
--	--	---

	belajarmu terhadap PAI meningkat, tetap, atau menurun? Jelaskan. 10. Apakah semangat belajarmu terhadap PAI bertahan lama atau hanya di awal saja? Mengapa?	
Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Hal apa yang paling membuat kamu tertarik dan semangat belajar PAI? 2. Hal apa yang membuat kamu kurang tertarik atau kurang semangat belajar PAI meskipun cara belajarnya sudah berbeda? 3. Apakah ada metode pembelajaran PAI yang kurang kamu sukai? Mengapa? 4. Menurut kamu, apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan menyenangkan? 5. Jika kamu boleh memberi saran, inovasi seperti apa yang kamu inginkan dalam pembelajaran PAI ke depan?	1. Quiz 2. Banyak mencatat 3. Suka semua 4. Tidak perlu 5. Serius aja cukup

Instrumen Wawancara Siswa

Identitas Siswa

4. Nama : Hayatun Husna
 5. Kelas : VIII-5
 6. Jenis kelamin : Perempuan

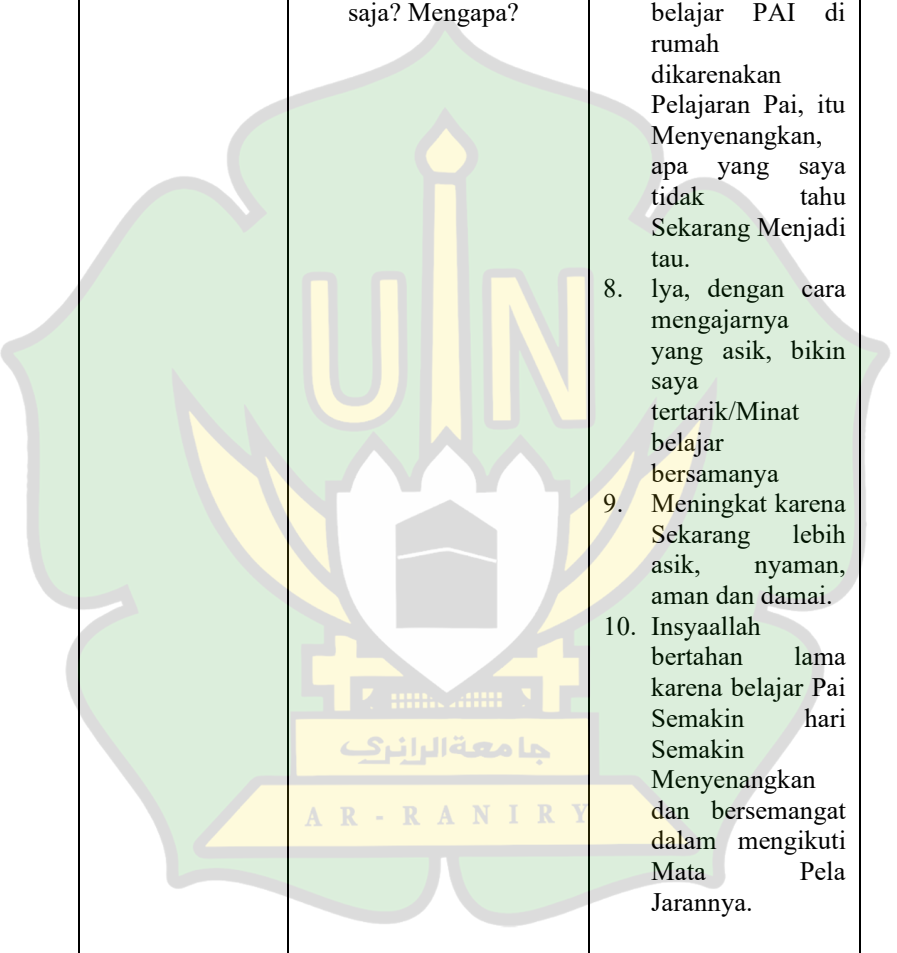
Pedoman Pertanyaan Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh?	- Menurut kamu, pembelajaran PAI yang inovatif itu seperti apa? - Apakah kamu merasakan cara mengajar guru PAI sekarang berbeda dengan sebelumnya? Jelaskan perbedaannya. - Metode atau cara belajar apa saja yang sering digunakan guru PAI di kelas? - Dari berbagai metode tersebut, metode mana yang paling sering kamu alami dalam pembelajaran PAI? - Apakah kamu pernah belajar PAI melalui diskusi kelompok atau kerja sama dengan teman? Bagaimana pelaksanaannya? - Apakah guru PAI pernah memberikan	– – - Metode ceramah, diskusi kelompok, tanya Jawab, presentasi, dan kadang praktik Ibadah. - Kalau dulu metode ibu PAI itu lebih sering pakai metode (hafalan, ceramah, dan diskusi) kalau sekarang di suruh nonton video pembelajaran baik sebelum atau setelah materi dibahas. – - Pernah, Guru memberikan Contoh Masalah tentang perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, lalu

	masalah untuk kamu pecahkan bersama teman (misalnya studi kasus)? Ceritakan pengalamannya. 7. Jika pernah, masalah apa yang diberikan dan bagaimana kamu menyelesaikannya? 8. Apakah kamu pernah mengerjakan proyek dalam pelajaran PAI? Proyek apa yang kamu kerjakan? 9. Bagaimana perasaanmu saat mengerjakan proyek tersebut? 10. Apakah guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa berikan contohnya? 11. Apakah kamu pernah melakukan praktik, simulasi, atau bermain peran dalam pembelajaran PAI (misalnya praktik ibadah atau akhlak)? 12. Apakah guru PAI menggunakan media teknologi seperti video, kuis digital, atau aplikasi pembelajaran?	kami diminta Mencari Solusi berdasarkan ajaran Islam. 7. Masalah tentang Pentingnya kejujuran. Saya dan kelompok berdiskusi, Mencari dalil Al-Qur'an dan hadis, Lalu Menyimpulkan cara merapkan sikap Jujur dalam kehidupan. 8. Pernah. Saya membuat Poster tentang Pentingnya Menjaga akhlak kepada orang tua dan guru. 9. Saya Merasa Senang karena bisa bekerja sama dengan teman dan Lebih Memahami Materi. 10. Iya, contohnya Saat Mempelajari akhlak, guru menjelaskan Pentingnya Menghormati orang tua, guru, dan teman dalam
--	---	---

	Bagaimana menurutmu?	kehidupan Sehari-hari 11. guru pernah menerapkan simulasi jual beli, saya jadi tahu cara praktik yang benar dan terasa seperti kejadian sungguhan 12. Iya, guru Menggunakan video Pembelajaran dan kuis digital. Menurut saya, cara tersebut Membuat Pembelajaran lebih Menarik dan mudah dipahami
Bagaimana minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Bagaimana perasaanmu terhadap pelajaran PAI setelah guru menggunakan cara mengajar yang baru atau berbeda? 2. Apakah pelajaran PAI menjadi lebih menarik dibandingkan sebelumnya? Mengapa?	1. Saya Merasa lebih senang dan tertarik Mengikuti Pelajaran Pai karena cara Mengajarnya lebih bervariasi dan tidak membosankan. 2. iya, Menjadi lebih Menarik karena guru menggunakan Media

	3. Apakah kamu merasa lebih semangat mengikuti pelajaran PAI dengan metode yang digunakan sekarang? 4. Apakah kamu lebih fokus dan memperhatikan guru saat pelajaran PAI berlangsung? 5. Apakah kamu menjadi lebih berani bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat di kelas? 6. Apakah cara belajar yang digunakan guru membuat kamu ingin belajar PAI lebih sungguh-sungguh? 7. Apakah kamu pernah belajar PAI sendiri di rumah karena tertarik dengan pelajaran di kelas? Ceritakan. 8. Menurut kamu, apakah cara mengajar guru PAI memengaruhi minat belajarmu? Bagaimana pengaruhnya? 9. Jika dibandingkan dengan sebelumnya, apakah minat belajarmu terhadap PAI meningkat, tetap, atau menurun? Jelaskan.	pembelajaran Seperti vidio, diskusi, dan kegiatan Praktik yang Membuat Materi lebih Mudah dipahami. 3. ya, Saya merasa lebih Semangat karena Pembelajaran lebih interaktif dan Melibatkan siswa secara langsung. 4. Ya. Saya menjadi lebih fokus karena cara penyampaian Materi lebih Menarik dan mudah dimengerti. 5. Iya Saya menjadi lebih berani karena guru sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi. 6. Iya, karena Metode Pembelajaran yang digunakan membuat saya lebih memahami materi dan menyadari Pentingnya
--	--	--



	10. Apakah semangat belajarmu terhadap PAI bertahan lama atau hanya di awal saja? Mengapa?	pembelajaran PAI dalam kehidupan Senari-hari. 7. Iya, Saya tertarik belajar PAI di rumah dikarenakan Pelajaran Pai, itu Menyenangkan, apa yang saya tidak tahu Sekarang Menjadi tau. 8. Iya, dengan cara mengajarnya yang asik, bikin saya tertarik/Minat belajar bersamanya 9. Meningkatkan karena Sekarang lebih asik, nyaman, aman dan damai. 10. Insyaallah bertahan lama karena belajar Pai Semakin hari Semakin Menyenangkan dan bersemangat dalam mengikuti Mata Pela Jarannya.
--	---	---

Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Hal apa yang paling membuat kamu tertarik dan semangat belajar PAI? 2. Hal apa yang membuat kamu kurang tertarik atau kurang semangat belajar PAI meskipun cara belajarnya sudah berbeda? 3. Apakah ada metode pembelajaran PAI yang kurang kamu sukai? Mengapa? 4. Menurut kamu, apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan menyenangkan? 5. Jika kamu boleh memberi saran, inovasi seperti apa yang kamu inginkan dalam pembelajaran PAI ke depan?	1. Yang membuat saya tertarik yaitu: - Memahami ajaran agama lebih dalam - Meningkatkan keimanan dan ketakwaan - Mempelajari Sejarah dan nilai-nilai Islam. 2. yang membuat saya kurang tertarik: - Terlalu banyak hafalan - Terlalu teoritis, kurang praktek. - 3. 4. Lebih banyak diskusi dan tanya Jawab, Menggunakan Contoh kasus nyata, mengintegrasikan teknologi (seperti Video, game atau aplikasi).
--	--	---

Instrumen Wawancara Siswa

Identitas Siswa

Nama : M. Abizar Al Ghifari

Kelas : VIII-5

Jenis kelamin : Laki-Laki

Pedoman Pertanyaan Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Menurut kamu, pembelajaran PAI yang inovatif itu seperti apa?	1. Yang inovatif adalah pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi membuat siswa paham dan merasakan mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari
	2. Apakah kamu merasakan cara mengajar guru PAI sekarang berbeda dengan sebelumnya? Jelaskan perbedaannya.	2. Metode dulu ibu pai itu lebih sering pakai metode (hafalan, ceramah, dan diskusi) sampai zaman sekarang
	3. Metode atau cara belajar apa saja yang sering digunakan guru PAI di kelas?	3. Yang sering digunakan oleh guru pai dikelas
	4. Dari berbagai metode tersebut, metode mana yang paling sering kamu alami dalam pembelajaran PAI?	

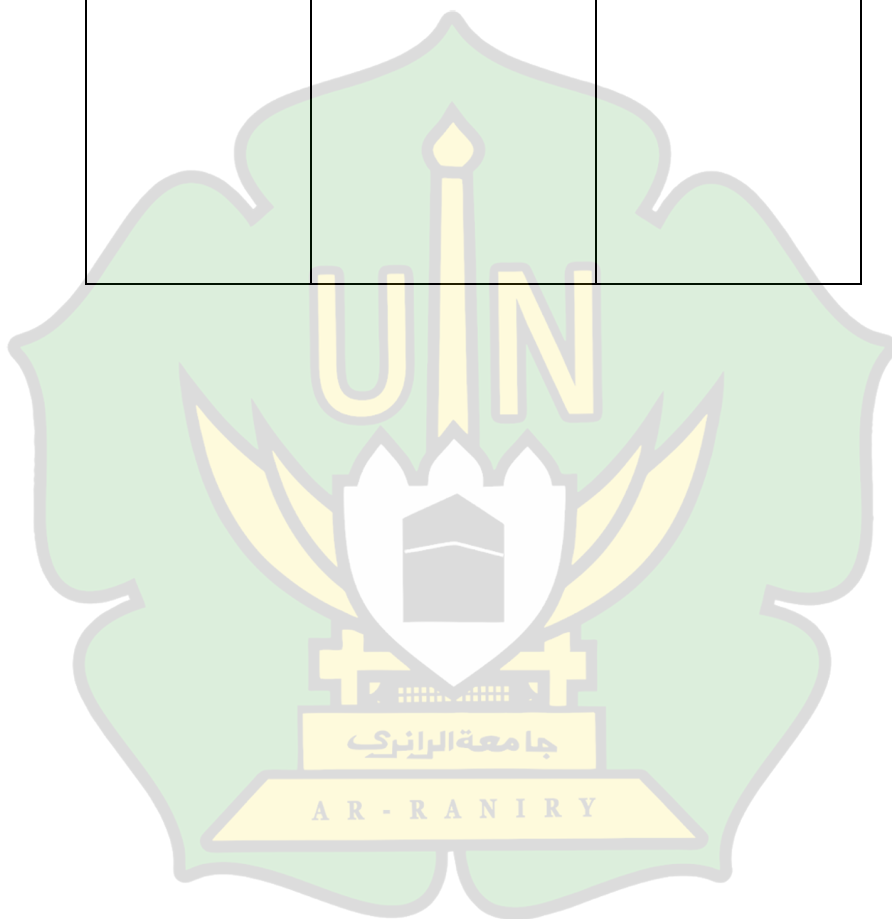
	5. Apakah kamu pernah belajar PAI melalui diskusi kelompok atau kerja sama dengan teman? Bagaimana pelaksanaannya? 6. Apakah guru PAI pernah memberikan masalah untuk kamu pecahkan bersama teman (misalnya studi kasus)? Ceritakan pengalamannya. 7. Jika pernah, masalah apa yang diberikan dan bagaimana kamu menyelesaikannya? 8. Apakah kamu pernah mengerjakan proyek dalam pelajaran PAI? Proyek apa yang kamu kerjakan? 9. Bagaimana perasaanmu saat mengerjakan proyek tersebut? 10. Apakah guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa berikan contohnya? 11. Apakah kamu pernah melakukan	(ceramah, hafalan, tanya jawab, dan penugasan) 4. Metode ceramah dan tanya jawab dikarenakan metode ini paling mudah untuk menyampaikan materi yang cukup banyak dalam waktu terbatas 5. Tidak pernah 6. Tidak pernah 7. Tidak pernah 8. Pernah seperti membuat poster tentang rukun islam, rukun iman, dan doa sehari-hari 9. Senang dan bangga 10. Biasanya guru pai memang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari supaya mudah dipahami dan diterapkan Contohnya = sholat dan wudhu Berbuat baik Sedekah dan zakat
--	--	---

	praktik, simulasi, atau bermain peran dalam pembelajaran PAI (misalnya praktik ibadah atau akhlak)? 12. Apakah guru PAI menggunakan media teknologi seperti video, kuis digital, atau aplikasi pembelajaran? Bagaimana menurutmu?	11. Pernah di suruh buat tugas praktik yaitu membuat peta, dan saya suka membuatnya karena ini seru dan tidak membosankan. Saya juga suka kalau bermain peran tokoh Islam, karena menyenangkan jadinya saya lebih mudah ingat cerita dan sifat tokohnya 12. Iya, banyak guru pai sekarang memanfaatkan media teknologi untuk membuat pelajaran lebih menarik dan interaktif
Bagaimana minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Bagaimana perasaanmu terhadap pelajaran PAI setelah guru menggunakan cara mengajar yang baru atau berbeda? 2. Apakah pelajaran PAI menjadi lebih menarik dibandingkan sebelumnya? Mengapa?	1. Seperti ada cara baru yang digunakan dan lebih bermanfaat 2. Ya, pelajaran pai busa menjadi lebih menarik dari sebelumnya, jika guru menggunakan cara belajar inovatif dan interaktif

	3. Apakah kamu merasa lebih semangat mengikuti pelajaran PAI dengan metode yang digunakan sekarang? 4. Apakah kamu lebih fokus dan memperhatikan guru saat pelajaran PAI berlangsung? 5. Apakah kamu menjadi lebih berani bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat di kelas? 6. Apakah cara belajar yang digunakan guru membuat kamu ingin belajar PAI lebih sungguh-sungguh? 7. Apakah kamu pernah belajar PAI sendiri di rumah karena tertarik dengan pelajaran di kelas? Ceritakan. 8. Menurut kamu, apakah cara mengajar guru PAI memengaruhi minat belajarmu? Bagaimana pengaruhnya? 9. Jika dibandingkan dengan	3. Ya, sekarang saya lebih bersemangat dari sebelumnya 4. Saya lebih fokus tetapi ada juga gangguan dari lingkungan 5. Kadang-kadang saya berani menjawab dan bertanya 6. Karena guru sering menggunakan cara yang menarik dan juga motivasi, dorongan 7. Saya ada belajar pai dirumah karena tidak dikasih ibu keluar rumah 8. Cara guru menyampaikan materi berpengaruh dengan belajar murid 9. Menurut saya tingkat belajar saya meningkat pesat karena gurunya tegas sekali 10. Untuk semangatnya bertahan lama
--	--	---

	sebelumnya, apakah minat belajarmu terhadap PAI meningkat, tetap, atau menurun? Jelaskan. 10. Apakah semangat belajarmu terhadap PAI bertahan lama atau hanya di awal saja? Mengapa?	
Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Hal apa yang paling membuat kamu tertarik dan semangat belajar PAI? 2. Hal apa yang membuat kamu kurang tertarik atau kurang semangat belajar PAI meskipun cara belajarnya sudah berbeda? 3. Apakah ada metode pembelajaran PAI yang kurang kamu sukai? Mengapa? 4. Menurut kamu, apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan menyenangkan? 5. Jika kamu boleh memberi saran, inovasi seperti apa yang kamu	1. Yang paling membuat saya ingin tau atau tertarik adalah tentang peradaban islam 2. Yang menggunakan metode yang sama terus menerus membuat pembelajaran kurang menarik 3. Metode hafalan dan ceramah yang panjang 4. Menggunakan metode yang baru dan menyenangkan 5. Menurut saya harus mampu menjalani nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran yang diikuti

	inginkan dalam pembelajaran PAI ke depan?	dengan penggunaan digital
--	---	---------------------------



Identitas Siswa

Nama : M. Alif Al karim

Kelas : VIII-5

Jenis kelamin : Laki-Laki

Pedoman Pertanyaan Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Menurut kamu, pembelajaran PAI yang inovatif itu seperti apa?	1. Menurut kami pembelajaran yang bagus dan inovatif adalah yang menggunakan metode praktek, dan juga menggunakan metode peta konsep untuk memahami materi
	2. Apakah kamu merasakan cara mengajar guru PAI sekarang berbeda dengan sebelumnya? Jelaskan perbedaannya.	
	3. Metode atau cara belajar apa saja yang sering digunakan guru PAI di kelas?	
	4. Dari berbagai metode tersebut, metode mana yang paling sering kamu alami dalam pembelajaran PAI?	2. Tidak ada yang berbeda karena kebanyakan guru pai MTsN 2 B. Aceh menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya
	5. Apakah kamu pernah belajar PAI melalui diskusi kelompok atau	

	kerja sama dengan teman? Bagaimana pelaksanaannya? 6. Apakah guru PAI pernah memberikan masalah untuk kamu pecahkan bersama teman (misalnya studi kasus)? Ceritakan pengalamannya. 7. Jika pernah, masalah apa yang diberikan dan bagaimana kamu menyelesaikannya? 8. Apakah kamu pernah mengerjakan proyek dalam pelajaran PAI? Proyek apa yang kamu kerjakan? 9. Bagaimana perasaanmu saat mengerjakan proyek tersebut? 10. Apakah guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa berikan contohnya? 11. Apakah kamu pernah melakukan praktik, simulasi, atau bermain peran dalam pembelajaran PAI (misalnya praktik ibadah atau akhlak)? 12. Apakah guru PAI menggunakan media teknologi seperti video, kuis digital, atau	jawab, dan penugasan 3. Metode yang diterapkan di kelas adalah hafalan, catatan, tanya jawab, diskusi dan penugasan 4. Yang paling sering saya alami adalah belajar pakai pertanyaan dan diskusi, kami jadi lebih mudah paham dan bertanya bila ga ngerti 5. Tidak pernah 6. Tidak Pernah 7. — 8. — 9. — 10. — 11. Pernah tentang materi shalat 12. Tidak pernah
--	---	---

	aplikasi pembelajaran? Bagaimana menurutmu?	
Bagaimana minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Bagaimana perasaanmu terhadap pelajaran PAI setelah guru menggunakan cara mengajar yang baru atau berbeda? 2. Apakah pelajaran PAI menjadi lebih menarik dibandingkan sebelumnya? Mengapa? 3. Apakah kamu merasa lebih semangat mengikuti pelajaran PAI dengan metode yang digunakan sekarang? 4. Apakah kamu lebih fokus dan memperhatikan guru saat pelajaran PAI berlangsung? 5. Apakah kamu menjadi lebih berani bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat di kelas? 6. Apakah cara belajar yang digunakan guru	1. Gaya baru guru pai menjadi lebih tegas 2. Ya pelajaran PAI lebih menarik dari sebelumnya 3. Lebih semangat 4. Saya lebih fokus dan lebih memahami guru 5. Saya sering bertanya jika tidak mengerti dan menjawab pertanyaan guru jika saya mengerti 6. Saya belajar sungguh-sungguh biar tidak kena marah 7. Ya saya pernah beberapa kali belajar sendiri tentang materi yang menarik

	membuat kamu ingin belajar PAI lebih sungguh-sungguh? 7. Apakah kamu pernah belajar PAI sendiri di rumah karena tertarik dengan pelajaran di kelas? Ceritakan. 8. Menurut kamu, apakah cara mengajar guru PAI memengaruhi minat belajarmu? Bagaimana pengaruhnya? 9. Jika dibandingkan dengan sebelumnya, apakah minat belajarmu terhadap PAI meningkat, tetap, atau menurun? Jelaskan. 10. Apakah semangat belajarmu terhadap PAI bertahan lama atau hanya di awal saja? Mengapa?	8. Iya cara guru menyampaikan materi berpengaruh terhadap keinginan murid untuk belajar 9. Menurut saya meningkat karena guru PAI tegas dan serius 10. Semangat bertahan lama
--	---	--

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Hal apa yang paling membuat kamu tertarik dan semangat belajar PAI? 2. Hal apa yang membuat kamu kurang tertarik atau kurang semangat belajar PAI meskipun cara belajarnya sudah berbeda? 3. Apakah ada metode pembelajaran PAI yang kurang kamu sukai? Mengapa? 4. Menurut kamu, apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan menyenangkan? 5. Jika kamu boleh memberi saran, inovasi seperti apa yang kamu inginkan dalam pembelajaran PAI ke depan?	1. 2. Metode menghafal yang sama terus menerus 3. Ceramah yang terus menerus 4. Metode yang menggunakan teknologi seperti vidio 5. Harus mampu menggunakan alat digital dalam pembelajaran PAI
--	--	--

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Instrumen Wawancara Siswa

Identitas Siswa

Nama : M. Nasyiruddin

Kelas : VIII-5

Jenis kelamin : Laki-Laki

Pedoman Pertanyaan Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Menurut kamu, pembelajaran PAI yang inovatif itu seperti apa? 2. Apakah kamu merasakan cara mengajar guru PAI sekarang berbeda dengan sebelumnya? Jelaskan perbedaannya. 3. Metode atau cara belajar apa saja yang sering digunakan guru PAI di kelas? 4. Dari berbagai metode tersebut, metode mana yang paling sering kamu	1. Menurut kami pembelajaran yang bagus dan inovatif adalah yang disuruh praktek, dan juga memberikan materi biar lebih memahami 2. Kebanyakan di pelajaran PAI MTsN 2 B. Aceh menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, dan penugasan 3. Metode hafalan, catatan, tanya

	alami dalam pembelajaran PAI?	jawab dan penugasan
5.	Apakah kamu pernah belajar PAI melalui diskusi kelompok atau kerja sama dengan teman? Bagaimana pelaksanaannya?	4. Ceramah dan catatan
6.	Apakah guru PAI pernah memberikan masalah untuk kamu pecahkan bersama teman (misalnya studi kasus)? Ceritakan pengalamannya.	5. Untuk mempelajari pai di kelas tidak pernah di suruh berkelompok
7.	Jika pernah, masalah apa yang diberikan dan bagaimana kamu menyelesaikannya?	6. Tidak Pernah
8.	Apakah kamu pernah mengerjakan proyek dalam pelajaran PAI? Proyek apa yang kamu kerjakan?	7. –
9.	Bagaimana perasaanmu saat mengerjakan proyek tersebut?	8. –
10.	Apakah guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa berikan contohnya?	9. –
11.	Apakah kamu pernah melakukan	10. Saya lebih mudah paham kalau guru kasih contoh yang berhubungan dengan kejadian sehari-hari, jadi saya lebih paham dan bisa membayangkan langsung.
		11. Pernah tentang materi shalat
		12. Tidak pernah

	praktik, simulasi, atau bermain peran dalam pembelajaran PAI (misalnya praktik ibadah atau akhlak)? 12. Apakah guru PAI menggunakan media teknologi seperti video, kuis digital, atau aplikasi pembelajaran? Bagaimana menurutmu?	
Bagaimana minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Bagaimana perasaanmu terhadap pelajaran PAI setelah guru menggunakan cara mengajar yang baru atau berbeda? 2. Apakah pelajaran PAI menjadi lebih menarik dibandingkan sebelumnya? Mengapa? 3. Apakah kamu merasa lebih semangat mengikuti pelajaran PAI dengan metode yang digunakan sekarang? 4. Apakah kamu lebih fokus dan memperhatikan guru saat pelajaran PAI berlangsung?	1. Gaya baru guru pai menjadi lebih tegas 2. Ya pelajaran PAI lebih menarik dari sebelumnya 3. Lebih semangat 4. Kalau belajar pakai diskusi dan tanya jawab, saya jadi lebih berani bertanya tidak ngerti 5. Saya sering bertanya jika tidak mengerti dan menjawab pertanyaan guru jika saya ngerti

	5. Apakah kamu menjadi lebih berani bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat di kelas? 6. Apakah cara belajar yang digunakan guru membuat kamu ingin belajar PAI lebih sungguh-sungguh? 7. Apakah kamu pernah belajar PAI sendiri di rumah karena tertarik dengan pelajaran di kelas? Ceritakan. 8. Menurut kamu, apakah cara mengajar guru PAI memengaruhi minat belajarmu? Bagaimana pengaruhnya? 9. Jika dibandingkan dengan sebelumnya, apakah minat belajarmu terhadap PAI meningkat, tetap, atau menurun? Jelaskan. 10. Apakah semangat belajarmu terhadap PAI bertahan lama atau hanya di awal saja? Mengapa?	6. Saya belajar sungguh-sungguh biar tidak kena marah 7. Ya saya mengulang kembali tentang materi PAI yang menarik 8. Iya cara guru menyampaikan materi berpengaruh terhadap keinginan murid untuk belajar 9. Menurut saya meningkat karena guru PAI tegas dan serius 10. Semangat bertahan lama
--	--	---

Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Hal apa yang paling membuat kamu tertarik dan semangat belajar PAI? 2. Hal apa yang membuat kamu kurang tertarik atau kurang semangat belajar PAI meskipun cara belajarnya sudah berbeda? 3. Apakah ada metode pembelajaran PAI yang kurang kamu sukai? Mengapa? 4. Menurut kamu, apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan menyenangkan? 5. Jika kamu boleh memberi saran, inovasi seperti apa yang kamu inginkan dalam pembelajaran PAI ke depan?	1. Penasaran dan ingin tau kisah sejarah peradaban islam 2. Menurut saya yang membuat kurang menarik adalah guru menggunakan metode yang sama terus menerus 3. Menurut saya pelajaran fiqih karena menggunakan metode penghafalan dan ceramah yang panjang, apalagi ada hafalan yang banyak 4. Metode yang menyenangkan seperti bercerita 5. Harus mampu menggunakan alat digital dalam pembelajaran PAI
--	--	--

Instrumen Wawancara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Identitas Informan

- a. Nama : Erma Suryani, S.Pd, M.Pd.
 b. Jenis kelamin : Perempuan
 c. Pendidikan terakhir : S-2 (Magister pend. Matematika)
 d. Lama menjabat sbg WAKA : 1 Tahun

Pedoman Pertanyaan Wawancara Waka Kurikulum

Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Bagaimana bentuk-bentuk inovasi guru PAI dalam pembelajaran di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Bagaimana kebijakan kurikulum madrasah dalam mendorong inovasi pembelajaran PAI? 2. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai inovasi pembelajaran PAI dalam konteks kurikulum madrasah? 3. Bagaimana bentuk-bentuk inovasi pembelajaran PAI yang telah diterapkan oleh guru berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu?	1. Untuk mendorong inovasi pembelajaran itu diserahkan kepada guru pengampunya dalam proses pembelajaran di kelas, kalau kurikulum kita memakai kurikulum nasional sesuai standar kurikulum nasional, jadi untuk biar inovasi itu tergantung guru di kelas agar bagaimana pembelajaran di kelas tidak membosankan dikarenakan jika metode nya salah anak-anak akan bosan 2. Inovasi Pembelajaran PAI dimaknai sebagai Pambaharuan yang

	4. Metode pembelajaran inovatif apa yang direkomendasikan atau difasilitasi dalam kurikulum PAI? 5. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran dalam mendukung inovasi pembelajaran PAI? 6. Bagaimana integrasi nilai-nilai karakter Islam dalam inovasi pembelajaran PAI sesuai kurikulum? 7. Bagaimana inovasi pembelajaran PAI disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa?	terencana dan berkelanjutan. Untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan berdampak pada karakter peserta didik. 3. Inovasi Pembelajaran PAI yang telah diterapkan guru - Video Pembelajaran Interaktif - Siswa membuat Video tentang "kisah-kisah nabi" 4. Metode pembelajaran Inovatif dalam kurikulum PAI - Metode pembelajaran berbasis masalah nyata. - Metode pembelajaran berbasis produk 5. Media Pembelajaran yang mendukung PAI - Media Audio (Murattal Al-Qur'an) - Video Kisah nabi 6. Inovasi Pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islam secara sistematis dalam setiap proses pembelajaran.
--	---	--

		7. Setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, maka guru PAI harus bisa menyesuaikan Inovasi pembelajaran di dalam kelas.
Bagaimana minat belajar siswa terhadap inovasi pembelajaran PAI di MTsN 2 Banda Aceh?	1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI setelah diterapkannya inovasi pembelajaran? 2. Apakah terdapat perubahan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI? 3. Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI berdasarkan hasil monitoring kurikulum? 4. Apakah inovasi pembelajaran PAI berdampak pada peningkatan	1. Kalau pembelajaran yang dulu diterapkan yang dimana hanya menggunakan metode ceramah pasti sangat membosankan mungkin dengan diterapkan inovasi pembelajaran anak-anak lebih semangat belajar artinya yang tadinya monoton, membosankan, jadi lebih bervariasi, jadi dengan inovasi yang dilakukan guru pelajaran PAI akan membuat anak-anak lebih mengerti, yang dulunya hanya mendengar atau sebahagian guru pai hanya mencatat pelajaran di buku 2. Inovasi Pembelajaran yang digunakan dlm pembelajaran PAI dapat meningkatkan Keaktifan Siswa

	motivasi belajar siswa? 5. Apakah minat belajar siswa bersifat konsisten atau fluktuatif? Faktor apa yang memengaruhinya?	dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan minat belajar Siswa. Karna dgn Inovasi Pembelajaran PAI, Di kelas tidak Membosankan. 3. Pembelajaran PAI dengan Inovasi Pembelajaran membuat siswa lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. 4. Inovasi Pembelajaran PAI Membuat Siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa 5. Minat Siswa Pada umumnya bersifat Fluktuatif, tetapi dapat menjadi relatif konsisten Jika didukung oleh pengalaman lingkungan dan motivasi yang stabil dalam jangka waktu lama. Faktor yang mempengaruhi: Motivasi, Bakat, Metode mengajar.
Apa saja faktor pendukung dan	1. Faktor internal madrasah apa yang mendukung	1. Faktor internal yang mempengaruhi - Kompetensi Guru.

penghambat penerapan inovasi pembelajaran PAI yang mempengaruhi minat belajar siswa di MTsN 2 Banda Aceh?	terlaksananya inovasi pembelajaran PAI? 2. Bagaimana bentuk dukungan manajemen madrasah terhadap inovasi pembelajaran PAI? 3. Bagaimana kesiapan sarana dan prasarana dalam mendukung inovasi pembelajaran PAI? 4. Hambatan apa saja yang sering dihadapi guru PAI dalam menerapkan inovasi pembelajaran? 5. Apakah terdapat kendala atau hambatan dari aspek kurikulum atau kebijakan pembelajaran? 6. Upaya apa yang dilakukan pihak kurikulum untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan kualitas inovasi pembelajaran PAI?	- Kurikulum dan Perencanaan - Sarana dan prasarana - Manajemen Madrasah 2. Bentuk dukungan manajemen madrasah terhadap Inovasi Pembelajaran PAI adalah dan melakukan prompers Pengembangan keagamaan yang frstruktur, Punjadwalan Yam proporsional untuk. Wath Pelajaran PAI. 3. Kesiapan sarana dan prasarana dalam mendukung Inovasi pembelajaran PAI merupakan kondisi ketersediaan, kelayakan dan pemanfaatan fasilitas madrasah yang memungkinkan guru menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, intruktif dan konsteknual. 4. Hambatan apa saja yang sering dihadapi guru PAI dalam menerapkan inovasi pembelajaran dapat berasal dari faktor internal guru, siswa, maupun sistem
--	---	---

		Madrasah, Kurangnya pelatihan tentang model Pembelajaran Inovatif. 5. Ya, terdapat hambatan dari aspek kurikulum maupun kebijakan Pembelajaran yang dapat mempengaruhi upaya guru PAI dalam menerapkan Inovasi. 6. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan kualitas Inovasi pembelajaran PAI adalah penataan dan Fleksibilitas, penguatan perencanaan Pembelajaran dan program pengembangan profesi guru.
--	--	---

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara dengan Siswa Kelas VIII



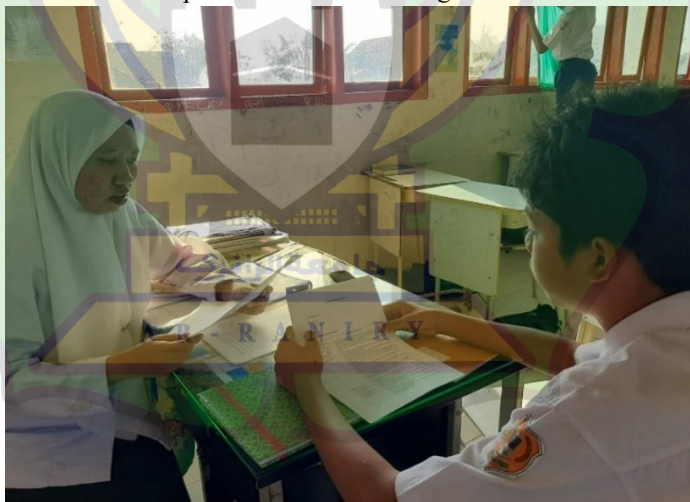
Wawancara dengan siswa yg bernama Nurnila Winda kelas VIII-5 dilakukan pada hari Selasa 10 Februari 2026, di ruang kelas



Wawancara dengan siswa yg bernama Naura Nafisa kelas VIII-5 dilakukan pada hari Selasa 10 Februari 2025, di ruang kelas



Wawancara dengan siswa yg bernama Hayatul Husna, kelas VIII-5 di lakukan pada hari Selasa di ruang kelas



Wawancara dengan siswa yg bernama Muhammad Alif Al- karim kelas VIII-5 di lakukan hari rabu 10 Februari 2025, di ruang kelas



Wawancara dengan siswa yg bernama Muhammad Abizar Al- Ghiffari kelas VIII-5 di lakukan pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas



Wawancara dengan siswa yg bernama Muhammad Nasyiruddin kelas VIII-5 di lakukan pada hari Selasa 10 Februari 2025 di ruang kelas



Wawancara dengan ibu Ratna Sari, S.Pd sebagai guru mata pelajaran SKI di MTsN 2 Banda Aceh di lakukan pada hari Rabu 11 Februari 2025, di ruangan guru



Wawancara dengan ibu Erma Suryani, S.Pd. M.Pd sebagai waka kurikulum di MTsN 2 Banda Aceh yg di lakukan pada hari Rabu 11 Februari 2025, di ruangan Kurikulum



Contoh salah satu kata-kata atau poster dari karya siswa kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh



Contoh salah satu kaligrafi dari karya siswa kelas VIII di MTsN 2 Banda Aceh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Nadawah Guntur
2. Tempat/Tanggal Lahir : Bakongan, 01 Ferbruari 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Nim : 200201101
7. No HP : 082180750875
8. Email : 200201101@student.ar-raniry.ac.id
9. Alamat Lengkap : Jalan Lingkar Kampus lorong gajah, Rukoh
10. Nama orang tua
 - a. Ayah : Guntur, S.Pd
 - b. Ibu : Alm. Wasilah, S.Ag.
11. Pekerjaan Orang tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : -
12. Riwayat Pendidikan
 - a. SD : MIN 25 Aceh Selatan
 - b. SMP : MTs Kluet Utara
 - c. MA : MAN 4 Aceh Selatan